

LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS
PENANGULANGAN SAMPAH ORGANIK MENJADI PUPUK TERHADAP
KADER PKK DI DESA GUNUNG KELING KECAMATAN CIGUGUR
KABUPATEN KUNINGAN

Oleh:
Ariq Satria Taufiq
NRP. 2104052



PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG
2024

LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS

PENANGULANGAN SAMPAH ORGANIK MENJADI PUPUK TERHADAP KADER PKK DI DESA GUNUNG KELING KECAMATAN CIGUGUR KABUPATEN KUNINGAN

Oleh:

Ariq Satria Taufiq

NRP. 2104052

Telah disetujui pada tanggal: **Desember 2024**

Oleh:

Pembimbing I



Dr. Hartono, M.Si

Pembimbing II



Diana, S.E., MP

Mengetahui:

**Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial
Program Sarjana Terapan
Pekerjaan Kesejahteraan Sosial**



Dr. Denti Kardeti, M.Si

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur praktikan panjatkan atas kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan petunjuk-Nya sehingga praktikan diberikan kelancaran dalam menyelesaikan Laporan Praktikum Komunitas yang dilaksanakan di Desa Gunung Keling Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan. Laporan ini merupakan hasil dari kegiatan Praktikum Komunitas dimulai dari tanggal 28 Oktober 2024 sampai dengan 6 Desember 2024. Praktikan mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak dengan harapan agar laporan ini dapat lebih baik lagi, dan semoga laporan ini dapat berguna khususnya bagi praktikan dan umumnya bagi pihak yang membaca.

Terselesaikannya laporan ini tidak terlepas dari campur tangan pihak-pihak lain, oleh karena itu praktikan menyampaikan terima kasih kepada:

1. Suharma, S.Sos., MP., Ph.D selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat selaku Kepala Laboratorium Program Studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
4. Dr. Hartono, M.Si dan Diana, S.E., MP selaku dosen supervisor lapangan dan dosen pembimbing Praktikum Komunitas yang telah memberikan ilmu, bimbingan, masukan-masukan, saran, arahan, dan dorongan kepada praktikan dengan penuh kesabaran;
5. Wawan Heryana, S.E selaku pendamping lapangan praktikum komunitas kelompok 6 yang telah membantu praktikan dalam memperoleh informasi untuk kelancaran praktikum komunitas ini;
6. Sukat, S.KM selaku Kepala Desa Gunungkeling, Amat Hidayat selaku Kepala Dusun I, Toto Marto selaku Kepala Dusun II, dan seluruh aparat dan masyarakat Desa Gunungkeling yang telah mendukung dan memfasilitasi praktikan selama melaksanakan praktikum komunitas;
7. Yovita Peliwati, Khinan, Dieqa Irfan Iskandar, Prayoga Hadi Sanjaya serta rekan-rekan anggota kelompok 6 praktikum komunitas di Desa Gunungkeling

yang saling memberikan saran dan masukan serta semangat dalam menjalani praktikum komunitas;

8. Orangtua yang selalu memberikan dukungan berupa motivasi dan doa kepada praktikan;
9. Seluruh pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan praktikum dan penyusunan laporan ini.

Semoga segala kebaikan dan keikhlasan dari pihak-pihak tersebut yang telah memberikan dukungan baik secara moril dan materil mendapatkan balasan dari Allah SWT. Demikian laporan ini disusun, semoga laporan ini bermanfaat bagi kita semua.

Bandung, Desember 2024

Praktikan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Praktikum Komunitas.....	1
1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Komunitas	2
1.2.1 Tujuan Praktikum Komunitas	2
1.2.1.1 Tujuan Umum	2
1.2.1.2 Tujuan Khusus.....	2
1.2.2 Manfaat Praktikum Komunitas	2
1.2.2.1 Manfaat bagi Komunitas	3
1.2.2.2 Manfaat bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung	3
1.3 Sasaran	4
1.4 Sistematika Penulisan	4
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS.....	6
2.1 Metode Pekerjaan Sosial.....	6
2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (<i>Community Work</i>): Tujuan, Model Pendekatan, strategi dan taktik, teknik, pengetahuan dan keterampilan dalam <i>Community Work</i>	6
2.1.1.1 Pengertian Pekerjaan Sosial Makro.....	6
2.1.1.2 Tujuan Pekerjaan Sosial Makro.....	6
2.1.1.3 Model-Model Pendekatan Pekerjaan Sosial Makro.....	7
2.1.1.4 Strategi dan Taktik	8
2.1.1.5 Teknik	9
2.1.1.6 Keterampilan Pekerjaan Sosial dalam Pekerjaan Sosial Makro.....	11

2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (<i>Group Work</i>): tujuan, Tipe-tipe kelompok, teknik dan keterampilan dalam <i>Group Work</i>	12
2.1.2.1 Tujuan Pekerjaan Sosial dalam <i>Group Work</i>	12
2.1.2.2 Tipe-tipe Kelompok Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (<i>Group Work</i>). 14	
2.1.2.3 Teknik dan Keterampilan Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (<i>Group Work</i>)	15
2.3 Tahap dalam Proses Pekerjaan Sosial	17
2.3.1 Membangun Relasi (Dialog).....	17
2.3.2 Asemen.....	18
2.3.3 Rencana Intervensi	18
2.3.4 Intervensi.....	19
2.3.5 Evaluasi.....	20
2.3.6 Terminasi dan Rujukan.....	20
2.4 Peranan Pekerja Sosial dalam <i>Community Work</i> dan <i>Group Work</i>	21
2.4 Tinjauan Konseptual	23
2.4.1 Kajian Konseptual Penyuluhan Sosial	23
2.4.2 Kajian Koseptual Pemberdayaan	25
2.4.3 Pengertian Sampah	29
2.4.4 Jenis-jenis Sampah.....	30
2.4.5 Dampak Buruk Sampah	31
2.4.6 Upaya Pengelolaan Sampah	33
2.4.7 Kajian Tentang Kader PKK.....	35
2.5 Regulasi yang mendukung penanganan kasus.....	37
2.5.1 Regulasi dalam praktik pekerjaan sosial.....	37
BAB III KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS	39
3.1 Gambaran Umum Komunitas Lokasi Praktikum	39
3.1.1 Sejarah desa	39
3.1.2 Keadaan sosial	41
3.1.3 Keadaan ekonomi.....	43

3.1.4 Potensi desa.....	45
3.1.5 Permasalahan pembangunan.....	46
3.1.6 Isu-isu strategis.....	48
3.2 Program/Layanan yang diberikan Komunitas.....	51
3.2.1 Program Layanan Desa GunungKeling	51
3.2.2 Kelembagaan Masyarakat	55
3.3 Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Komunitas.....	56
BAB IV PELAKSANAAN INTRVENSI KOMUNITAS	58
4.1 Tahap Membangun Relasi (Dialog).....	58
4.1.1 Kunjungan Ke Kantor Desa Gunung Keling	58
4.1.2 Home Visit	59
4.1.3 Community Involvement	59
4.2 Tahap Asesmen (Discovery).....	61
4.2.1 Asesmen Lanjutan	62
4.3 Tahap Rencana Intervensi (Discovery).....	65
4.3.1 Tahap Rencana Program	65
4.3.2 Tujuan Program	66
4.3.3 Sasaran Program.....	66
4.3.4 Rencana Program.....	67
4.3.5 Rincian Kegiatan.....	68
4.3.6 Team Kerja Masyarakat	68
4.3.7 Rencana Anggaran dan Biaya	68
4.3.8 Tempat dan Lokasi.....	69
4.4 Tahap Intervensi (<i>Development</i>).....	69
4.4.1 Penyuluhan	69
4.4.2 Pemberdayaan	70
4.4.3 Hasil Kegiatan Intervensi	71
4.5 Tahap Evaluasi (<i>Development</i>).....	71
4.6 Tahap Terminasi dan Rujukan (<i>Continuity</i>).....	72

4.6.1 Tahap Terminasi	72
4.6.2 Tahap Rujukan	72
BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS.....	73
5.1 integritas/Keterlibatan/Saling Melengkapi Metode Community Work dan Group Work Serta Capaian terbaik dari Praktikum Komunitas	73
5.2 Refleksi Praktikan	74
5.3 Keterlibatan Praktikan Dalam Kegiatan Di Lokasi Praktikum Komunitas.....	74
5.4 Tantangan Praktikan.....	78
BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI	80
6.1 Kesimpulan	80
6.2 Rekomendasi	80
DAFTAR PUSTAKA.....	82
LAMPIRAN	83

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4 1 kegiatan Kunjungan ke Kantor Desa	59
Gambar 4 2 Home Visit.....	59
Gambar 4 3 Asesmen Komunitas MPA dan SLA.....	62
Gambar 4 4 Kegiatan Asesmen dengan DKM masjid	62
Gambar 4 5 Kegiatan Asesmen dengan Ketua PKK.....	63
Gambar 4 6 Kegiatan Asesmen dengan Tokoh Masyarakat	64
Gambar 4 7 Kegiatan Asesmen dengan Kepala Dusun 02.....	64
Gambar 4 8 Kegiatan Pembentukan TKM.....	66
Gambar 4 9 Kegiatan Penyuluhan.....	70
Gambar 4 10 Kegiatan Pemberdayaan	70
Gambar 4 11 Kegiatan Pemberdayaan	71
Gambar 5. 1 Kegiatan senam Aerobik.....	75
Gambar 5. 2 Kegiatan Posyandu anak.....	75
Gambar 5. 3 Kegiatan Posbindu.....	76
Gambar 5. 4 Kegiatan Pengajian.....	77
Gambar 5. 5 Kegiatan Kerja Bakti.....	77
Gambar 5. 6 Kegiatan Pelatihan Ibu-ibu PKK.....	78

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3. 1 Pembagian Wilayah Kelurahan Cigugur.....	40
Tabel 3. 2 Jumlah KK Penduduk	41
Tabel 3. 3 Menurut Jumlah umur	42
Tabel 3. 4 Berdasarkan Jumlah Mata pencaharian	42
Tabel 3. 5 Jumlah Penduduk Menurut Mobilitas	42
Tabel 3. 6 Jumlah Ppenduduk menurut Pendidikan	43
Tabel 3. 7 Keadaan Ekonomi	43
Tabel 3. 8 Sarana Pendidikan	43
Tabel 3. 9 Ketenagakerjaan	44
Tabel 3. 10 Kesenian dan Kebudayaan.....	44
Tabel 3. 11 Sarana Ibadah.....	44
Tabel 3. 12 Sarana Kesehatan	44
Tabel 3. 13 Sarana Olahraga	45
Tabel.4. 1 Rincian Kegiatan	68
Tabel 4. 2 Team Kerja Masyarakat	68
Tabel 4. 3 Rencana Anggaran dan biaya	68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 1 Daftar Hadir Kegiatan Rembug Warga	83
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Praktikum Komunitas

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung menyelenggarakan Praktikum Komunitas sebagai bagian dari kontinum praktikum di Poltekesos, yaitu diawali dengan Praktikum Laboratorium, Praktikum Institusi dan diakhiri dengan Praktikum Komunitas. Kompetensi yang diharapkan dicapai mahasiswa meningkat untuk setiap praktikum. Mahasiswa diwajibkan meningkatkan kompetensinya pada Praktikum Laboratorium dalam penerapan nilai, pengetahuan dan keterampilan aras mikro, *mezzo* dan makro pada tahapan pertolongan *engagement* dan asesmen.

Pendekatan pembelajaran mahasiswa yang diterapkan adalah *shadowing*, tandem dan mandiri. Kompetensi yang diharapkan dicapai dari Praktikum Institusi adalah penguasaan dan penerapan nilai, pengetahuan, keterampilan serta mengimplementasikannya dalam seluruh tahapan pertolongan pekerjaan sosial, yaitu *engagement*, asesmen, rencana intervensi, intervensi, evaluasi, terminasi dan rujukan secara mandiri.

Praktikum Komunitas adalah penguasaan dan penerapan nilai, pengetahuan, keterampilan serta mengimplementasikannya dalam seluruh tahapan pertolongan pekerjaan sosial, yaitu tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan rencana intervensi (*discovery*), intervensi dan evaluasi (*development*), terminasi serta rujukan (*continuity*) secara mandiri, baik terhadap masyarakat, organisasi maupun kebijakan.

Praktikum Komunitas merupakan proses pembelajaran yang memadukan hasil belajar di kelas, pembekalan intensif sebelum praktikum, supervisi pra lapangan dan penerapan di lapangan pada konteks komunitas (masyarakat, organisasi, kebijakan). Praktikum Komunitas dilakukan melalui penerapan kompetensi pekerjaan sosial aras makro pada tahapan pertolongan yaitu tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), pelaksanaan intervensi dan evaluasi (*development*), hingga terminasi serta rujukan (*continuity*) ke Pemerintah Kelurahan/Desa di tingkat Kabupaten.

Pedoman Praktikum Komunitas ini merupakan panduan penting bagi para pembimbing/supervisor, mahasiswa, dan pihak *stakeholder di komunitas* pada

pemerintah kelurahan/desa di Kabupaten Kuningan, guna memandu pelaksanaan praktikum mulai dari persiapan dan pra lapangan, pelaksanaan di lokasi praktikum, pengakhiran hingga penyusunan laporan praktikum.

1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Komunitas

1.2.1 Tujuan Praktikum Komunitas

1.2.1.1 Tujuan Umum

Tujuan umum Praktikum Komunitas adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras makro pada semua tahapan pertolongan pekerjaan sosial mulai dari tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), intervensi, dan evaluasi (*development*), sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*).

1.2.1.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus Praktikum Komunitas adalah mahasiswa mampu:

- 1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- 2) Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- 3) Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras makro serta regulasi yang relevan.
- 4) Memahami konteks praktikum dan sasaran praktikum di komunitas.
- 5) Mempraktikan nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras makro, khususnya pada tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), intervensi, dan evaluasi (*development*), sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*) melalui penanganan masalah dan pengembangan potensi dan sumber komunitas.

1.2.2 Manfaat Praktikum Komunitas

Manfaat Praktikum Komunitas terdiri dari manfaat bagi mahasiswa, manfaat bagi komunitas, dan manfaat bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Manfaat Praktikum Komunitas bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam hal:

- 1) Diterapkannya prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- 2) Dipahami dan diterapkannya tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- 3) Teridentifikasi dan dipahaminya beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras makro serta regulasi yang relevan.
- 4) Dipahaminya konteks praktikum dan sasaran praktikum di komunitas.
- 5) Diterapkannya nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras makro, khususnya pada tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), intervensi, dan evaluasi (*development*), sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*).
- 6) terselesaikannya penanganan masalah atau pengembangan potensi/sumber komunitas di lokasi praktikum, melalui kegiatan penyuluhan sosial dan atau pemberdayaan masyarakat.

1.2.2.1 Manfaat bagi Komunitas

Manfaat praktikum bagi komunitas yang dijadikan lokasi praktikum adalah mendapatkan dukungan dan pendampingan dalam menganalisis dan memecahkan permasalahan komunitas, mengembangkan potensi dan sumber komunitas, meningkatkan pengetahuan dan kesadaran melalui penyuluhan serta pemberdayaan komunitas. Komunitas juga dapat mendokumentasikan dan mempublikasikan praktik baik yang dilakukan oleh mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

1.2.2.2 Manfaat bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Manfaat bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial, Praktikum Komunitas menjadi wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa; memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat langsung dalam berbagai program di komunitas

serta menyediakan kesempatan untuk melakukan supervisi pekerjaan sosial bagi para dosen pembimbing dari kampus.

1.3 Sasaran

Sasaran dari pelaksanaan Praktikum Komunitas di Desa Gunung Keling, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan, meliputi masyarakat Desa Gunung Keling, organisasi lokal yang berperan dalam mendukung keberlangsungan program di komunitas, serta kebijakan yang terkait dengan pengembangan masyarakat desa. Sasaran ini dipilih untuk memastikan bahwa proses intervensi dan pemberdayaan yang dilakukan dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, memperkuat peran organisasi dalam komunitas, serta mendorong implementasi kebijakan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penyusunan Laporan Praktikum Komunitas ini disusun berdasarkan ketentuan dalam pedoman pelaksanaan Praktikum Komunitas. Adapun sistematika penulisan Laporan Praktikum Komunitas Prodi Pekerjaan Sosial sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat tentang latar belakang praktikum komunitas, tujuan dan manfaat praktikum komunitas, sasaran, dan sistematika penulisan laporan.

BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS

Bab ini memuat tentang metode pekerjaan sosial, tahapan dalam proses pekerjaan sosial, peranan pekerja sosial dalam *community Work* dan *Group Work*, tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani, dan regulasi yang mendukung penanganan kasus.

BAB III KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS

Bab ini memuat tentang gambaran umum komunitas lokasi praktikum, program layanan yang diberikan komunitas, dan profil penerima manfaat program/layanan komunitas.

BABIV PELAKSANAAN INTERVENSI KOMUNITAS

Bab ini memuat tentang tahap membangun relasi (*dialog*), tahap asesmen (*discovery*), tahap rencana intervensi (*discovery*), tahap

intervensi (*development*), tahap evaluasi (*development*), serta tahap terminasi dan rujukan (*continuity*).

BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS

Bab ini memuat tentang integrasi/keterkaitan/saling melengkapi metode *community work* dan *group work* serta capaian terbaik dari praktikum komunitas, refleksi praktikan (pengalaman praktikum untuk pengembangan diri an pengembangan profesional calon pekerja sosial, dilema etik yang diha api an solusinya), keterlibatan (peran) praktikan alam kegiatan di lokasi praktikum komunitas, dan tantangan praktikum komunitas.

BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini memuat tentang simpulan (temuan temuan penting selama praktikum) dan rekomendasi (untuk pengembangan dan pemberdayaan organisasi dan masyarakat, implementasi kebijakan dan penyuluhan sosial).

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS

2.1 Metode Pekerjaan Sosial

2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (*Community Work*): Tujuan, Model Pendekatan, strategi dan taktik, teknik, pengetahuan dan keterampilan dalam *Community Work*.

2.1.1.1 Pengertian Pekerjaan Sosial Makro

Pekerjaan sosial dikenal sebagai profesi pertolongan profesional yang membantu individu, kelompok, dan masyarakat dalam melaksanakan keberfungsian sosialnya. Siporin dalam Dwi Heru Sukoco (2011:25) mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai “metode yang bersifat sosial dan institusional untuk membantu seseorang mencegah dan memecahkan masalah-masalah sosial yang mereka hadapi, untuk memulihkan dan meningkatkan kemampuan menjalankan fungsi sosial mereka”.

Berdasarkan pengertian pekerjaan sosial menurut Siporin, pekerjaan sosial merupakan suatu institusi sosial, artinya pekerjaan sosial mempunyai kedudukan dan fungsi yang strategis dalam konteks lembaga kesejahteraan sosial yang membantu mencegah permasalahan tidak muncul, memberikan solusi pemecahan masalah yang sedang dihadapi, memulihkan kembali fungsi sosial yang terganggu, dan meningkatkan kemampuan keberfungsian sosial sehingga mampu menghadapi tantangan dan hambatan yang ada.

2.1.1.2 Tujuan Pekerjaan Sosial Makro

Menurut Netting (2004:7) tujuan dari pekerjaan sosial makro adalah “untuk menciptakan dan mengembangkan suatu penyesuaian yang efektif antara sumber-sumber kesejahteraan sosial dengan kebutuhan-kebutuhan”. Selain itu terdapat pula tujuan khusus di dalam pekerjaan sosial makro diantaranya:

- 1) Memperoleh data dan fakta yang diperlukan.
- 2) Mengembangkan dan merubah program agar tercapai penyesuaian yang lebih baik antara sumber dan kebutuhan.
- 3) Meningkatkan efektivitas kerja dari lembaga-lembaga.

- 4) Meningkatkan koordinasi antara berbagai pihak yang terlibat dalam program.
- 5) Mengembangkan pengertian umum tentang masalah, kebutuhan, tujuan, program dan metode yang dipakai.
- 6) Mengembangkan dukungan dan partisipasi masyarakat dalam aktivitas pengembangan masyarakat.

2.1.1.3 Model-Model Pendekatan Pekerjaan Sosial Makro

Rothman dan Tropman mengemukakan tiga model intervensi dalam praktik pekerjaan sosial makro, yaitu:

1) Model *Locality Development*

Model ini biasa juga disebut *Community Development*. Model ini memandang bahwa perubahan atau pengembangan masyarakat dapat dilakukan dengan sangat baik melalui suatu partisipasi aktif dari masyarakat lokal. Pengembangan masyarakat lokal merupakan proses yang ditujukan untuk menciptakan kemajuan sosial dan ekonomi bagi masyarakat melalui partisipasi aktif serta inisiatif anggota masyarakat itu sendiri. (United Nation, dalam Suharto, 1997). Anggota masyarakat dipandang bukan sebagai sistem klien yang bermasalah melainkan sebagai masyarakat yang unik dan memiliki potensi, hanya saja potensi tersebut belum sepenuhnya dikembangkan.

2) Model *Social Planning*

Model ini meyakini bahwa masalah yang dihadapi oleh masyarakat berhubungan dengan masalah lingkungan yang kompleks. Perencanaan sosial merupakan proses pragmatis untuk menentukan keputusan dan menetapkan tindakan dalam memecahkan masalah sosial tertentu. Perencanaan sosial merupakan proses yang lebih berorientasi pada tujuan tugas. Sistem klien pada umumnya adalah kelompok-kelompok yang kurang beruntung (*disadvantaged groups*) atau kelompok rawan sosial ekonomi, seperti para lanjut usia, orang cacat, janda, yatim piatu, wanita atau pria tunasosial, dan sebagainya.

3) Model *Social Action*

Model ini memiliki pandangan bahwa di dalam masyarakat yang bersangkutan, terdapat suatu bagian/kelompok yang kurang beruntung (yang sering kali tertindas) yang perlu dibantu, diorganisasikan dalam rangka

menekan struktur kekuasaan yang menindasnya. Aksi sosial merupakan model pengembangan masyarakat yang bertujuan untuk melakukan perubahan-perubahan yang mendasar dalam kelembagaan dan struktur masyarakat melalui proses pendistribusian kekuasaan (*distribution of power*), sumber (*distribution of resources*) dan pengambilan keputusan (*distribution of decision making*). Model aksi sosial didasari oleh suatu pandangan bahwa masyarakat merupakan korban dari adanya ketidakadilan struktur.

2.1.1.4 Strategi dan Taktik

Pada intervensi komunitas terdapat berbagai strategi dan taktik yang dapat digunakan sesuai dengan yang ada di lapangan. Strategi dan taktik dalam intervensi komunitas menurut Netting (2004) dibagi menjadi tiga yaitu:

1) Kerjasama (*collaboration*)

Kerjasama yaitu strategi pengembangan masyarakat yang dilakukan jika kelompok sasaran/ komunitas sudah memahami apa yang akan dan harus dilakukan. Selain itu, komunitas sasaran sudah memiliki kehendak atau kesepakatan bersama untuk melaksanakan kegiatan yang akan dilakukan. Taktik yang digunakan yaitu implementasi dan *capacity building*. Implementasi yaitu ada kerjasama yang erat, dengan demikian rencana perubahan tinggal diimplementasikan. *Capacity building* yaitu pengembangan kemampuan, taktik ini terdiri dari dua taktik lagi yaitu perluasan partisipasi dan pemberdayaan kelompok-kelompok lemah.

2) Kampanye Sosial (*Social Campaign*)

Kampanye sosial adalah suatu upaya untuk mempengaruhi anggota sistem sasaran agar sistem tersebut menyadari bahwa perubahan memang benar-benar dibutuhkan dan dengan demikian sumber yang dibutuhkan dapat dialokasikan. Taktik yang digunakan yaitu pendidikan atau penyuluhan, persuasi, dan pemanfaatan media massa. Pendidikan atau penyuluhan adalah taktik yang digunakan untuk tujuan memberikan pemahaman kepada kelompok sasaran agar mereka mampu menerima apa yang akan dilakukan dan bersedia terlibat secara aktif. Persuasi adalah taktik untuk membujuk atau memberikan gambaran bahwa kegiatan yang dilakukan merupakan suatu kegiatan yang sangat bermanfaat. Pemanfaatan media massa yaitu taktik untuk membujuk atau mengubah persepsi kelompok sasaran dengan

memanfaatkan media massa yang ada atau media yang mudah diakses oleh kelompok sasaran.

3) Kontes (*Contest*)

Kontes adalah strategi yang dapat dilakukan jika kelompok sasaran mengalami permasalahan yang lebih banyak disebabkan oleh struktur kekuasaan yang menindas, tidak adil, dan merugikan kelompok terbesar dalam masyarakat. Taktik yang digunakan yaitu advokasi serta tawar menawar dan negosiasi. Advokasi adalah taktik yang dilakukan oleh pekerja sosial untuk memperjuangkan kepentingan kelompok sasaran dengan cara menawarkan suatu persyaratan tertentu kepada pihak lain (kelompok dominan, pemerintah daerah, legislatif, atau kelompok lain yang menindas) sebagai pengganti kerugian yang dialami atas dilaksanakannya suatu program tertentu.

2.1.1.5 Teknik

Teknik-teknik yang digunakan dalam setiap tahapan praktik intervensi komunitas dalam penyuluhan sosial dan pemberdayaan masyarakat, hendaknya mengutamakan teknik partisipatif. Teknik-teknik yang dipilih hendaknya disesuaikan dengan tahapan praktik yang dilakukan, karakteristik mitra kerja dan situasi sosial dalam lingkungan praktik yang dihadapi dengan merujuk pada berbagai referensi praktik pekerjaan sosial. Teknik-teknik yang digunakan dalam setiap tahapan praktik intervensi komunitas dalam penyuluhan sosial dan pemberdayaan masyarakat, hendaknya mengutamakan teknik partisipatif dan non partisipatif. Teknik-teknik yang dipilih hendaknya disesuaikan dengan tahapan praktik yang dilakukan, karakteristik mitra kerja dan situasi sosial dalam lingkungan praktik yang dihadapi dengan merujuk pada berbagai referensi praktik pekerjaan sosial.

1. *Social mapping*

Social mapping adalah metode untuk memetakan dan menganalisis struktur sosial dalam komunitas. Teknik ini memungkinkan identifikasi hubungan sosial, sumber daya, dan kebutuhan masyarakat dengan cara visual. Social mapping membantu dalam perencanaan intervensi dengan memberikan gambaran yang jelas tentang dinamika sosial dan kelompok yang ada di dalam komunitas.

2. *Participatory Rural Appraisal (PRA)*

Participatory Rural Appraisal (PRA) adalah pendekatan yang

melibatkan masyarakat dalam pengumpulan dan analisis data tentang kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan mereka. Metode ini menggunakan teknik seperti diskusi kelompok terfokus, pemetaan, dan diagram untuk memungkinkan anggota komunitas berkontribusi secara aktif dalam proses pengambilan keputusan. PRA mendorong partisipasi dan pemberdayaan masyarakat, memastikan bahwa intervensi yang direncanakan relevan dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

3) *Sustainable Livelihood Asset (SLA)*

Sustainable Livelihood Asset (SLA) adalah kerangka kerja yang menekankan pentingnya mengembangkan sumber penghidupan yang berkelanjutan bagi masyarakat. SLA mempertimbangkan berbagai aset yang dimiliki oleh masyarakat, seperti modal manusia, sosial, fisik, dan keuangan, untuk menganalisis kondisi kehidupan mereka. Pendekatan ini membantu dalam merancang intervensi yang meningkatkan ketahanan dan keberlanjutan mata pencaharian masyarakat.

4) *Community Involvement (CI)* dan *Needs Satisfaction Survey (NSS)*

Community Involvement (CI) melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam semua tahap intervensi, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. CI mendorong keterlibatan masyarakat dan memastikan bahwa mereka merasa memiliki program yang dilaksanakan. *Needs Satisfaction Survey (NSS)* adalah alat yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi kebutuhan masyarakat. NSS membantu dalam merumuskan prioritas dan merancang intervensi yang tepat untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

5) *Management Stakeholder*

Manajemen pemangku kepentingan (stakeholder) melibatkan identifikasi dan analisis semua pihak yang terlibat atau terpengaruh oleh intervensi komunitas. Melalui pendekatan ini, pekerja sosial dan pelaku intervensi dapat memahami harapan, kepentingan, dan kekuatan masing-masing pemangku kepentingan. Ini memungkinkan kolaborasi yang lebih efektif dan mengurangi konflik yang mungkin muncul selama proses intervensi.

6) *Studi Dokumentasi, Observasi, Wawancara*

Metode ini mencakup pengumpulan data melalui studi dokumentasi (menganalisis dokumen yang ada), observasi (mengamati perilaku dan interaksi dalam komunitas), dan wawancara (melakukan percakapan

mendalam dengan anggota komunitas). Kombinasi metode ini memberikan gambaran komprehensif tentang konteks sosial dan masalah yang dihadapi masyarakat, serta membantu dalam perencanaan intervensi yang berbasis bukti.

7) *CMF - Community/Night Meeting Forum*

Forum pertemuan komunitas, termasuk pertemuan malam, adalah platform untuk mendiskusikan isu-isu penting dan merencanakan intervensi. CMF memungkinkan anggota komunitas untuk berkumpul, berbagi pandangan, dan menciptakan rencana tindakan bersama. Forum ini mendukung partisipasi yang lebih besar dan membangun solidaritas sosial di antara anggota komunitas.

8) *Asset-Based Community Development (ABCD)*

Asset-Based Community Development (ABCD) adalah pendekatan yang berfokus pada kekuatan dan sumber daya yang sudah ada dalam komunitas. Alih-alih hanya memfokuskan pada kebutuhan atau kekurangan, ABCD mendorong masyarakat untuk mengenali dan memanfaatkan aset yang dimiliki, seperti keterampilan, pengetahuan, dan jaringan sosial, untuk menciptakan perubahan positif.

9) *Methodology Participatory Assesment (MPA)*

Methodology Participatory Assesment (MPA) adalah pendekatan yang digunakan untuk mengevaluasi berbagai aspek kehidupan masyarakat dalam satu waktu. MPA mengumpulkan data tentang kondisi sosial, ekonomi, dan kesehatan masyarakat, sehingga memberikan gambaran menyeluruh yang dapat digunakan untuk perencanaan intervensi yang lebih efektif

2.1.1.6 Keterampilan Pekerja Sosial dalam Pekerjaan Sosial Makro

Keterampilan- keterampilan yang harus dikuasai oleh pekerja sosial dalam komunitas menurut Edi Suharto (2017:46) sebagai berikut:

1. Engagement

Engagement merupakan proses awal untuk melakukan kontak, kontrak dan pendekatan awal dengan beragam individu, kelompok dan organisasi.

2. Asesmen

Asesmen merupakan proses memahami dan menganalisis masalah serta kebutuhan klien, termasuk asesmen kebutuhan profil wilayah.

3. Penelitian

Penelitian bertujuan mengumpulkan dan mengidentifikasi data sehingga menjadi informasi yang dapat dijadikan dasar dalam merencanakan pemecahan masalah atau mengembangkan kualitas program).

4. Negosiasi

Dalam masyarakat seringkali terjadi konflik diantara berbagai kepentingan yang melibatkan kekuatan dan kekuasaan. Untuk itu pekerja sosial yang bekerja di masyarakat harus mampu menyelesaikan konflik yang terjadi dan membangun konsensus. Dalam hal ini pekerja sosial berperan sebagai mediator, yang harus mendengarkan, menampung dan memahami masing-masing pihak yang berkonflik secara netral.

5. Komunikasi

Komunikasi merupakan keterampilan yang sangat mendasar bagi seorang pekerja sosial. Komunikasi pada proses praktik pekerjaan sosial makro berfungsi sebagai alat untuk bagaimana menjalin hubungan yang baik dengan seluruh elemen masyarakat.

6. Konseling

Konseling merupakan proses melakukan bimbingan dan penyuluhan terhadap masyarakat dengan beragam latar belakang kebudayaan.

7. Manajemen sumber

Manajemen sumber disini merupakan proses memobilisasi sumber-sumber yang ada di masyarakat, termasuk manajemen waktu dan aplikasi-aplikasi untuk memperoleh bantuan.

8. Pencatatan dan pelaporan

Terutama dalam kegiatannya dengan pelaksanaan monitoring dan evaluasi program

2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*): tujuan, Tipe-tipe kelompok, teknik dan keterampilan dalam *Group Work*.

2.1.2.1 Tujuan Pekerjaan Sosial dalam *Group Work*

Social Group Work bertujuan untuk memfasilitasi perkembangan intelektual, emosional, dan sosial individu melalui kegiatan kelompok. Berbeda dengan kerja

kasus atau terapi kelompok, kerja kelompok tidak bersifat terapeutik (kecuali dalam arti luas).

Kelompok yang berbeda memiliki tujuan yang berbeda, seperti meningkatkan sosialisasi, bertukar informasi, mengekang kenakalan, menyediakan rekreasi, mengubah nilai-nilai yang tidak dapat diterima secara sosial, membantu mencapai hubungan yang lebih baik di antara kelompok budaya dan ras, atau menjelaskan prosedur adopsi dan membantu pelamar mempersiapkan diri untuk menjadi orang tua angkat. Kegiatan dan fokus kelompok bervariasi: seni dan kerajinan, menari, permainan, drama, musik, fotografi, olahraga, studi alam, pertukangan kayu, pertolongan pertama, pengelolaan rumah, pertukaran informasi, dan diskusi tentang topik-topik seperti politik, seks, pernikahan, agama, dan pilihan karier. (Zastrow, 2010).

Albert S. Alisi (1980) menyatakan bahwa, tujuan Pekerjaan Sosial dengan Kelompok adalah:

- 1) Korektif, memberikan pengalaman-pengalaman restorative (perbaikan) dan remedial (pengembangan) terhadap disfungsi personal dan sosial atau perpecahan individu-individu atau didalam situasi-situasi sosial
- 2) Preventif, mencegah perpecahan pribadi dan sosial dimana terjadi kemerosotan/kemunduran yang membahayakan
- 3) Pertumbuhan dan Perkembangan yang normal, memudahkan proses pertumbuhan dan perkembangan normal anggota-anggota kelompok terutama selama masa-masa tertentu yang menekan (stressfull) dalam siklus kehidupan.
- 4) Peningkatan Pribadi, mencapai secara lebih besar pencapaian cita-cita (self-fulfillment) dan peningkatan pribadi melalui hubungan-hubungan antarpribadi yang berarti dan merangsang (stimulating).
- 5) Tanggung jawab dan partisipasi warga, menanamkan nilai-nilai demokratis dikalangan anggota-anggota kelompok sebagai individu-individu maupun sebagai partisipan aktif dalam masyarakat.

2.1.2.2 Tipe-tipe Kelompok Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*)

Tipe-tipe kelompok Menurut Garvin (1987) yang dapat dijadikan alternative pemecahan masalah dalam pekerja sosial dengan kelompok antara lain:

1) Social Conversation Groups (Kelompok Percakapan Sosial)

Percakapan sosial ini sering digunakan untuk tujuan menguji dan menentukan seberapa dalam suatu hubungan dapat dikembangkan antara orang-orang yang belum saling mengenal dengan baik.

2) Recreation Group (Kelompok-kelompok rekreasi)

Tujuan kelompok ini adalah memberikan kegiatan-kegiatan untuk kesenangan. Kegiatan-kegiatan sering bersifat spontan, tidak harus ada pemimpin, tempat dan peralatan tidak perlu banyak, artinya akomodasi bersifat praktis, contoh permainan terbuka di lapangan, permainan terbuka di ruangan, permainan atletik informal, dan perkemahan remaja.

3) Recreation Skill Group (Kelompok-kelompok Rekreasi Keterampilan)

Tujuan kelompok ini adalah untuk meningkatkan beberapa ketrampilan dan pada waktu bersamaan memberikan pula kesenangan. berbeda dengan kelompok-kelompok rekreasi no, kelompok ini memerlukan penasehat, pelatih dan instruktur, serta lebih berorientasi pada aturan permainan.

4) Educational Groups (kelompok Pendidikan)

Fokus kelompok ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari keterampilan-keterampilan yang lebih kompleks, pemimpin biasanya seorang profesional yang benarbenar terlatih dan ahli dalam bidang-bidang tertentu, misalnya topik-topik yang mencakup praktek-praktek ketrampilan dalam mengurus bayi (baby sister) kursus kecantikan, kursus otomotif, kursus Bahasa Inggris dll.

5) Problem Solving Decission Making (Kelompok pemecah masalah dan pengambilan keputusan)

Pada umumnya kelompok-kelompok terapi ini terdiri dari orang-orang yang memiliki masalah-masalah emosional yang agak berat. misalnya orang-orang yang mempunyai kepribadian ganda, kelinan jiwa, histeris. Pemimpin kelompok ini memerlukan keterampilan/keahlian persepsi, pengetahuan tentang perilaku manusia, dinamika kelompok, kemampuan melakukan

konseling kelompok, serta mampu menggunakan kelompok untuk mengubah perilaku.

6) Self Help Group (Kelompok bantu diri)

Kelompok-kelompok bantu diri menjadi semakin populer dan sering dianggap berhasil dalam membantu individu-individu yang mempunyai masalah pribadi atau masalah sosial. Menurut Katz dan Bender, definisi kelompok bantu diri adalah: suatu kelompok kecil yang disusun untuk membantu (Mutual aid) dan untuk mencapai tujuan khusus serta bersifat sukarela.

7) Socialization Groups (Kelompok Sosialisasi)

Banyak penulis yang menganggap bahwa tipe kelompok ini merupakan fokus utama Group Work. Secara umum tujuannya yaitu untuk mengembangkan atau mengubah sikap-sikap dan perilaku-perilaku anggota kelompok agar lebih dapat diterima secara sosial. Fokus-fokus lainnya adalah pengembangan keterampilan sosial, meningkatkan kepercayaan diri, dan merencanakan masa depan.

8) Therapeutic Groups (Kelompok penyembuhan)

Pada umumnya kelompok-kelompok terapi ini terdiri dari orang-orang yang memiliki masalah-masalah emosional yang agak berat. misalnya orang-orang yang mempunyai kepribadian ganda, kelinan jiwa, histeris. Pemimpin kelompok ini memerlukan keterampilan/keahlian persepsi, pengetahuan tentang perilaku manusia, dinamika kelompok, kemampuan melakukan konseling kelompok, serta mampu menggunakan kelompok untuk mengubah perilaku.

9) Sensitivity Group (Kelompok melatih kepekaan)

Inti dari kegiatan kelompok ini adalah melakukan percakapan yang mendalam dengan sepenuh hati dan jujur tentang mengapa mereka berperilaku seperti itu dalam kelompok, tujuan kelompok ini yaitu untuk memperbaiki masalah kesadaran antar pribadi (interpersonal problem).

2.1.2.3 Teknik dan Keterampilan Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*)

Zastrow (2010) keterampilan group work yang paling esensial adalah keterampilan kepemimpinan. Keterampilan dalam kelompok adalah perilaku atau kegiatan yang membantu kelompok mencapai tujuannya menyelesaikan tugas-

tugasnya, dan membantu anggota mencapai tujuan pribadi mereka. Baik pekerja maupun anggota menggunakan keterampilan kepemimpinan, meskipun pekerja biasanya lebih sering menggunakannya. Menurut Garvin (1987) teknik-teknik dalam group work adalah sebagai berikut:

1. Teknik untuk mengubah persepsi individu

Salah satu fungsi penting dalam Teknik ini adalah bahwa kelompok berpengaruh dalam mengubah persepsi anggota tentang realita. Gagasan reliabilitas bertumpu pada argumen bahwa ketika beberapa orang melihat hal yang sama, kemungkinan besar hal tersebut akan menghasilkan pandangan yang berbeda dari tiap orang.

2. Teknik Mengubah Kognisi Individu

Pada teknik ini mengubah kognisi individu dalam kelompok bisa menjadi tugas yang kompleks dan penting. Pekerja sosial sering kali berusaha untuk membantu individu dalam kelompok untuk mengatasi pikiran atau keyakinan yang mungkin menghambat perkembangan mereka. Salah satu teknik utama yang digunakan dalam intervensi kelompok untuk meningkatkan pemahaman anggota tentang cara perilaku mereka mempengaruhi orang lain adalah dengan menggunakan komentar proses. Fasilitator atau pekerja sosial memperkenalkan teknik ini dengan membimbing anggota untuk merenungkan interaksi yang baru saja terjadi dalam kelompok. Ini berfokus pada saat itu dan di tempat itu.

3. Teknik Mengubah Perasaan Individu

Mengubah perasaan individu (affects) adalah bagian penting dari pekerjaan untuk membantu anggota kelompok merasa lebih baik dan berfungsi lebih baik secara emosional. Bagian ini dapat disebut "Ekspresi Emosi," karena selain membantu anggota kelompok untuk menjadi lebih rileks dan kurang tegang dalam situasi tertentu, dampak utama dari kelompok adalah meningkatkan kesadaran dan kemampuan anggota untuk mengungkapkan emosi mereka. Ini dapat difasilitasi oleh pekerja sosial melalui berbagai metode, salah satunya adalah dengan meminta anggota untuk memberikan umpan balik kepada individu tentang jenis emosi yang dikomunikasikan, baik melalui kata-kata maupun ekspresi nonverbal.

4. Teknik Mengubah Tindakan Seseorang

Dalam konteks pekerja sosial dengan kelompok, mengubah tindakan individu adalah hal yang esensial untuk membantu anggota kelompok mencapai perubahan positif dalam kehidupan mereka. Pekerja sosial dapat memberikan reward kepada anggota kelompok termasuk dengan pendekatan trial and error anggota dapat mencoba perilaku dalam permainan peran atau menggambarkan tindakan potensial, dan anggota lain dapat membantu mengevaluasi hasil dari perilaku tersebut.

5. Teknik membantu individu untuk menyelesaikan masalah

Dalam konteks yang sesuai dengan teknik penyelesaian masalah, proses pemecahan masalah kelompok yang terkait dengan masalah anggota dapat menjadi pengalaman yang sangat berharga bagi anggota tersebut dan dapat melibatkan semua prosedur teknik.

6. Teknik Penyusunan Anggota

Pekerja sosial untuk secara efektif mendefinisikan dan mendelegasikan tugas kepada setiap anggota dalam suatu kelompok. Garvin menekankan pentingnya setiap anggota memiliki peran yang jelas dan saling melengkapi untuk mencapai tujuan kelompok. Pekerja sosial perlu memahami karakteristik dan kekuatan setiap anggota, kemudian menyusun peran yang sesuai dengan kemampuan dan minat mereka.

2.3 Tahap dalam Proses Pekerjaan Sosial

2.3.1 Membangun Relasi (Dialog)

Membangun hubungan atau dialog merupakan tahap penting dalam pekerjaan sosial yang menekankan pada penciptaan komunikasi yang efektif antara pekerja sosial dan individu atau kelompok. Fook dan Gardner (2007) menyatakan bahwa dialog yang efektif memungkinkan pertukaran informasi yang lebih mendalam, membantu pekerja sosial memahami perspektif dan kebutuhan komunitas dengan lebih baik.

Membangun hubungan yang solid sangat penting untuk menciptakan kepercayaan dan keterlibatan aktif dari anggota komunitas. Ketika pekerja sosial mampu menjalin hubungan yang baik, individu cenderung lebih terbuka untuk berbagi pengalaman dan tantangan yang mereka hadapi. Ini sejalan dengan

pandangan Netting et al. (2004), yang menekankan bahwa hubungan positif antara pekerja sosial dan klien dapat meningkatkan efektivitas intervensi.

Teknik seperti wawancara mendalam dan diskusi kelompok dapat memperkuat proses dialog ini. Fook (2016) menyatakan bahwa melalui dialog yang mendalam, pekerja sosial dapat menggali informasi lebih lanjut yang mungkin tidak muncul dalam interaksi yang lebih dangkal. Dengan demikian, dialog bukan hanya sekadar pertukaran informasi, tetapi juga tentang membangun hubungan yang saling mendukung dan memahami.

2.3.2 Asemen

Assessment, atau penilaian, adalah fase krusial dalam pekerjaan sosial yang bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan, masalah, dan sumber daya yang tersedia dalam komunitas atau individu. Hepworth et al. (2010) menjelaskan bahwa assessment membantu pekerja sosial memahami konteks sosial dan kultural yang memengaruhi kehidupan klien, sehingga intervensi yang dirancang dapat lebih efektif.

Proses assessment dimulai dengan pengumpulan data menggunakan berbagai metode, seperti wawancara, observasi, dan kuesioner. Pekerja sosial perlu mengadopsi pendekatan holistik, yang mempertimbangkan aspek psikologis, sosial, dan ekonomi klien. Selain itu, teknik partisipatif, seperti diskusi kelompok, dapat diterapkan untuk melibatkan klien dalam proses penilaian, sehingga mereka merasa memiliki kendali atas situasi mereka.

Setelah data terkumpul, pekerja sosial menganalisis informasi tersebut untuk mengidentifikasi pola dan masalah yang muncul. Fook (2016) menekankan bahwa refleksi dalam proses assessment sangat penting, di mana pekerja sosial harus merenungkan temuan mereka dan mempertimbangkan bagaimana informasi tersebut dapat memengaruhi rencana intervensi. Dengan demikian, assessment tidak hanya berfungsi sebagai langkah awal, tetapi juga sebagai bagian integral dari keseluruhan proses pekerjaan sosial.

2.3.3 Rencana Intervensi

Rencana intervensi adalah langkah-langkah strategis yang disusun oleh pekerja sosial setelah melakukan penilaian untuk menanggulangi masalah yang telah diidentifikasi sebelumnya. Menurut Hepworth et al. (2010), rencana ini

berfungsi sebagai panduan, yang merinci langkah-langkah nyata yang akan diambil untuk membantu individu atau kelompok mencapai tujuan mereka. Agar dapat diterapkan secara efektif, rencana intervensi harus jelas, terukur, dan realistis.

Proses penyusunan rencana intervensi dimulai dengan penetapan tujuan yang spesifik. Tujuan ini harus terukur dan relevan dengan kebutuhan klien. Pekerja sosial kemudian merancang strategi dan taktik yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Ini dapat mencakup berbagai pendekatan, seperti pemberdayaan individu, pengembangan program, atau kerja sama dengan organisasi lain.

Setelah strategi ditetapkan, pekerja sosial perlu mengidentifikasi sumber daya yang diperlukan, termasuk waktu, tenaga, dan dana. Sumber daya ini harus dipetakan dengan jelas agar semua pihak yang terlibat memahami apa yang diperlukan untuk melaksanakan rencana. Fook (2016) menekankan pentingnya melibatkan klien dalam proses perencanaan, sehingga mereka merasa memiliki tanggung jawab dan komitmen terhadap rencana yang telah dibuat.

2.3.4 Intervensi

Intervensi merupakan fase dalam proses pekerjaan sosial di mana rencana yang telah disusun mulai diimplementasikan untuk membantu individu atau kelompok dalam menghadapi masalah mereka. Hepworth et al. (2010) menyatakan bahwa intervensi mencakup tindakan aktif dari pekerja sosial untuk mendorong perubahan positif dalam kehidupan klien. Ini dapat meliputi program dukungan, pendidikan, atau pengelolaan sumber daya.

Proses intervensi dimulai dengan pelaksanaan rencana yang telah disusun. Pekerja sosial perlu memantau dan mengevaluasi setiap langkah yang diambil untuk memastikan bahwa intervensi berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Keterlibatan klien dalam proses ini juga sangat krusial. Fook (2016) menekankan bahwa ketika klien aktif berpartisipasi dalam intervensi, mereka cenderung merasa lebih memiliki dan bertanggung jawab terhadap perubahan yang terjadi.

Selama tahap intervensi, pekerja sosial harus tetap fleksibel dan responsif terhadap perubahan yang mungkin muncul. Kebutuhan dan kondisi klien dapat berubah seiring waktu, sehingga pekerja sosial harus siap untuk menyesuaikan

strategi mereka. Sebagai contoh, jika suatu pendekatan tidak memberikan hasil yang diharapkan, pekerja sosial perlu melakukan evaluasi dan mencari alternatif yang lebih sesuai.

2.3.5 Evaluasi

Evaluasi dalam bidang pekerjaan sosial merupakan proses terstruktur yang bertujuan untuk menilai efektivitas intervensi yang telah dilaksanakan. Hepworth et al. (2010) menyatakan bahwa tujuan evaluasi adalah untuk mengukur sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dalam rencana intervensi berhasil dicapai. Proses ini sangat penting untuk memahami dampak dari tindakan yang dilakukan dan untuk merencanakan perbaikan di masa yang akan datang.

Langkah pertama dalam proses evaluasi adalah menetapkan kriteria dan indikator keberhasilan yang jelas. Pekerja sosial perlu mengumpulkan data melalui berbagai metode, seperti wawancara, survei, atau observasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk menentukan apakah hasil yang diperoleh sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Fook (2016) menekankan pentingnya evaluasi yang bersifat partisipatif, yang melibatkan klien dalam proses penilaian. Dengan cara ini, klien dapat memberikan wawasan berharga tentang bagaimana intervensi memengaruhi pengalaman mereka.

Setelah analisis selesai, pekerja sosial perlu menyusun laporan evaluasi yang mencakup temuan, rekomendasi, dan langkah-langkah selanjutnya. Laporan ini sangat penting untuk memberikan informasi kepada semua pihak yang terlibat dan untuk merencanakan intervensi di masa yang akan datang dengan lebih efektif.

2.3.6 Terminasi dan Rujukan

Menurut Pujilestari, S. (2018) Terminasi merupakan proses akhir dari hubungan antara pekerja sosial dan klien. Pada tahap ini, pekerja sosial mengevaluasi hasil intervensi yang telah dilakukan dan mendiskusikan pencapaian klien. Proses terminasi bertujuan untuk memastikan bahwa klien merasa siap untuk melanjutkan kehidupannya secara mandiri dan telah memiliki keterampilan serta sumber daya yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan. Menurut Pujilestari, S. (2018) Rujukan adalah tindakan merujuk klien kepada layanan atau sumber daya lain yang dapat membantu mereka setelah

intervensi. Ini penting untuk memberikan dukungan tambahan kepada klien, terutama jika mereka membutuhkan layanan yang tidak dapat disediakan oleh pekerja sosial secara langsung. Rujukan harus dilakukan dengan cermat, mempertimbangkan kebutuhan spesifik klien, serta memastikan klien memahami dan siap untuk mengakses layanan yang dirujuk.

2.4 Peranan Pekerja Sosial dalam *Community Work* dan *Group Work*

Peran pekerja sosial dalam mengatasi permasalahan mencakup tiga level yakni, level mikro (individu), mezzo (keluarga dan kelompok kecil), dan makro (organisasi atau masyarakat). Pada setiap tingkatan level yang ada, peran pekerja sosial pun memiliki metode-metode yang berbeda dalam masing-masing penanganannya. Di level mikro dikenal dengan metode casework (terapi perseorangan atau terapi klinis), di level mezzo terdapat beberapa metode, metode group work (terapi kelompok) dan family therapy (terapi keluarga), dan pada level makro dikenal dengan metode CD (Community Development/pengembangan masyarakat) atau policy analysis (analisis kebijakan). Peranan pekerja sosial didalam masyarakat atau badan atau lembaga atau panti sosial berbeda tergantung permasalahan yang akan ditangani dan dihadapinya. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Bradford W. Sheafor dan Carles R. Horejsi (2015:115), peranan yang dilakukan pekerjaan sosial antara lain:

1. Peranan sebagai Perantara (*Broker Roles*)

Pekerja sosial bertindak di antara klien atau penerima pelayanan dengan sistem sumber (bantuan materi dan non materi tentang pelayanan) yang ada di badan atau lembaga atau panti sosial. Selain sebagai perantara, pekerja sosial juga berupaya membentuk jaringan kerja dengan organisasi pelayanan sosial untuk mengontrol kualitas pelayanan sosial tersebut.

2. Peranan sebagai Pemungkin (*Enabler Role*)

Peranan yang paling sering digunakan dalam profesi pekerjaan sosial karena peranan ini diilhami oleh konsep pemberdayaan dan difokuskan pada kemampuan, kapasitas, dan kompetensi klien atau penerima pelayanan untuk menolong dirinya sendiri. Oleh sebab itu, klien atau penerima pelayanan melakukan sesuatu dengan kemampuan yang dimilikinya dan bertanggung jawab terhadap perubahan yang terjadi pada diri dan lingkungannya. Sedangkan pekerja sosial hanya berperan membantu untuk menentukan

kekuatan dan unsur yang ada dalam diri korban sendiri termasuk untuk menghasilkan perubahan yang diinginkan atau untuk mencapai tujuan yang dikehendaki korban. Jadi peranan pekerja sosial adalah berusaha untuk memberikan peluang agar kepentingan dan kebutuhan klien atau penerima pelayanan tidak terhambat.

3. Peranan sebagai Penghubung (*Mediator Role*)

Pekerja sosial bertindak untuk mencari kesepakatan, meningkatkan rekonsiliasi berbagai perbedaan, untuk mencapai kesepakatan yang memuaskan, dan untuk berintervensi pada bagian-bagian yang sedang konflik, termasuk didalamnya membicarakan segala persoalan dengan cara kompromi dan persuasif. Peranan yang dilakukan oleh pekerja sosial adalah membantu menyelesaikan konflik di antara dua sistem atau lebih, menyelesaikan pertikaian antara keluarga dan klien atau penerima pelayanan, dan memperoleh hak-hak korban.

4. Peranan sebagai Advokasi (*Advocator Role*)

Peran pekerja sosial sebagai advokasi berbeda dengan peranan advokat hukum. Advokat hukum dituntun melalui keinginan hukum, tetapi untuk advokat pekerjaan sosial dibatasi oleh kepentingan yang timbul dari klien atau penerima pelayanan.

5. Peranan sebagai Perunding (*Conferee Role*)

Peranan yang diasumsikan ketika pekerja sosial dan klien atau penerima pelayanan mulai bekerja sama. Peranan ini dilakukan pada saat pencarian data, pemberian gambaran pada korban.

6. Peranan sebagai Pelindung (*Guardian Role*)

Peranan sebagai pelindung biasanya dilakukan oleh bidang aparat, tetapi profesi pekerjaan sosial dapat mengambil peran seperti melindungi klien atau penerima pelayanan, dan orang yang berisiko tinggi terhadap kehidupan sosial.

7. Peranan sebagai Fasilitasi (*Facilitator Role*)

Peranan ini dilakukan untuk membantu korban berpartisipasi, berkontribusi, mengikuti keterampilan baru dan menyimpulkan apa yang telah dicapai oleh anak asuh. Dalam hal ini pekerja sosial harus bervariasi dalam memberikan pelayanannya tergantung pada kebutuhan anak asuh dan masalah-masalah yang dihadapinya agar mampu berpikir secara jelas tentang apa yang

dibutuhkan di setiap waktu dalam proses pengasuhan. Di samping itu, peranan ini sangat penting membantu meningkatkan keberfungsian anak asuh khususnya berkaitan dengan kebutuhan, dan tujuan yang ingin dicapai.

8. Peranan sebagai Inisiator (*Initiator Role*)

Peranan yang memberikan perhatian pada masalah atau hal-hal yang berpotensi untuk jadi masalah. Oleh karena itu, sebagai seorang inisiator, pekerja sosial berupaya memberikan perhatian pada isu-isu seperti masalah-masalah korban yang ada di badan/lembaga/panti sosial, dan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan.

9. Peranan sebagai Negosiator (*Negotiator Role*)

Peranan ini dilakukan terhadap anak asuh yang mengalami konflik dari mencari penyelesaiannya dengan kompromi sehingga tercapai kesepakatan di antara kedua belah pihak. Posisi seorang negosiator berbeda dengan mediator yang berposisi netral. Seorang negosiator berada pada salah satu posisi yang sedang konflik

2.4 Tinjauan Konseptual

2.4.1 Kajian Konseptual Penyuluhan Sosial

1. Pengertian penyuluhan sosial

Menurut Permensos No 10 Tahun 2014 tentang Penyuluhan Sosial, penyuluhan sosial adalah sebuah proses perubahan perilaku yang dilakukan melalui penyebaran informasi, komunikasi, motivasi dan edukasi oleh penyuluh sosial, baik secara lisan, tulisan maupun peragaan kepada kelompok sasaran, sehingga muncul pemahaman yang sama, pengetahuan dan kemauan guna partisipasi secara aktif dalam pembangunan kesejahteraan sosial.

Penyuluhan sosial sebagai proses penguatan kapasitas adalah upaya yang dilakukan untuk melakukan penguatan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu (dalam masyarakat), kelembagaan, maupun hubungan atau jejaring antar individu, kelompok organisasi sosial, serta pihak lain di luar sistem masyarakatnya sampai di aras global. Kemampuan atau kapasitas masyarakat, diartikan sebagai daya atau kekuatan yang dimiliki oleh setiap individu dan masyarakat untuk memobilisasi dan memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki

secara lebih berhasil guna (efektif) dan berdaya guna (efisien) secara berkelanjutan.

Inti dari kegiatan penyuluhan adalah untuk memberdayakan masyarakat (Margono, 2000). Memberdayakan berarti memberi daya kepada yang tidak berdaya dan atau mengembangkan daya yang sudah dimiliki menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat bagi masyarakat yang bersangkutan. Falsafah penyuluhan sosial menurut Kelsey dan Hearne (1955), yaitu bekerja bersama masyarakat untuk membantu mereka agar dapat meningkatkan harkat martabatnya sebagai manusia.

- 1) Penyuluh bekerja bersama masyarakat, bukan penentu atau pamaksa melainkan mampu menciptakan suasana dialogis, menumbuhkan partisipasi masyarakat dan kemandirian masyarakat.
- 2) Penyuluhan meningkatkan harkat dan martabat
- 3) Prinsip – prinsip penyuluhan sosial

2. Prinsip partisipasi

Hubungan antara Penyuluh Sosial dan khalayak perlu dibangun berdasarkan prinsip partisipasi yang di dalamnya mengandung unsur demokratis. Yaitu ruang komunikasi antara Penyuluh Sosial dan khalayak sasaran secara terbuka, transparan, bersahabat dan hangat didasari oleh semangat kesetaraan. Ini penting untuk menciptakan suasana yang obyektif, akrab, kerjasama, konstruktif dan rasa bangga terhadap hasil dari proses yang berjalan dalam komunikasi.

3. Prinsip untuk semua

Penyuluhan sosial berlaku untuk semua sesuai dengan tujuan dan sasaran penyuluhan sosial dengan penentuan khalayak sasaran berdasarkan pada pertimbangan masalah dan kebutuhan.

4. Prinsip perbedaa Individual

Setiap individu memiliki keunikan dan kekhususan tertentu yang berbeda antara individu yang satu dengan lainnya. Proses penyuluhan sosial perlu mempertimbangkan latar belakang, kultur, pendidikan, profesi, kebutuhan dan masalahnya.

5. Prinsip pribadi

Penyuluhan sosial diterapkan dengan memandang sasaran sebagai pribadi seutuhnya, mereka adalah manusia yang memiliki harga diri, perasaan, keinginan, emosi, dan sebagainya.

6. Prinsip interdisiplin

Permasalahan yang ada pada khalayak sasaran perlu dipandang dari berbagai sudut pandang atau interdisiplin. Bahwa apa yang diberikan oleh Penyuluh Sosial tidak bersifat mutlak, tetapi perlu memberikan peluang terbukanya sudut pandang lain dalam mendekati suatu permasalahan.

7. Prinsip Berpusat

Pada Sasaran Ukuran keberhasilan itu bukan terpusat pada Penyuluh Sosial, tetapi pada khalayak sasaran yaitu kepuasan sasaran. (Pusat 40 Penyuluhan Sosial Kemensos, 2019).

2.4.2 Kajian Koseptual Pemberdayaan

1. Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan proses sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas, keterampilan, dan potensi individu maupun kelompok dalam suatu komunitas agar mereka dapat mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimiliki secara mandiri untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan mereka. Proses ini melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam mengidentifikasi masalah, merancang solusi, mengambil keputusan, serta mengimplementasikan dan mengevaluasi program yang berdampak pada kehidupan mereka. Kegiatan pemberdayaan masyarakat perlu dikomunikasikan dengan baik dan benar. Berkenaan dengan pemaknaan konsep pemberdayaan masyarakat, Ife (1995) menyatakan bahwa "empowerment is a process of helping disadvantaged groups and individual to compete more effectively with other interests, by helping them to learn and use in lobbying, using the media, engaging in political action, understanding how to 'work the system,' and so on" (Ife, 1995). Definisi tersebut mengartikan konsep pemberdayaan (empowerment) sebagai upaya memberikan otonomi, wewenang, dan kepercayaan kepada setiap individu dalam suatu organisasi, serta mendorong mereka untuk kreatif agar dapat menyelesaikan tugasnya sebaik mungkin.

Pemberdayaan pada dasarnya berusaha untuk membangun potensi yang ada pada diri seseorang dengan memberikan motivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi yang ada seperti; Pertama, pemberdayaan merupakan proses perubahan pribadi karena masing-masing pribadi mengambil tindakan atas nama diri mereka sendiri dan kemudian mempertegas kembali pemahaman terhadap dunia tempat mereka tinggal. Kedua, pemberdayaan diartikan sebagai proses belajar mengajar yang merupakan usaha yang terencana dan sistematis. Dilaksanakan secara berkesinambungan baik itu individu maupun kolektif guna mengembangkan potensi dan kemampuannya yang terdapat dari dalam individu dan kelompok masyarakat, sehingga mampu melakukan transformasi sosial. Kehidupan masyarakat perlu dikondisikan sebagai sebuah wadah, dimana setiap anggotanya melalui aktivitas sehari-hari saling belajar dan mengajar. Dengan demikian diharapkan akan terjadi proses interaksi dalam wujud dialog dan komunikasi informasi antara sesama anggota masyarakat yang saling mendorong guna mencapai pemenuhan hidup manusia mulai dari kebutuhan fisik sampai pada aktualisasi diri. Ketiga, pemberdayaan dapat dilihat dari setiap manusia dan masyarakat yang memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Sehingga pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya untuk membangun potensi dengan memberikan motivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta upaya untuk mengembangkannya (Moelijarto, 1996).

2. Elemen Kunci Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses yang melibatkan peningkatan kapasitas individu dan kelompok dalam komunitas untuk mengelola kehidupan mereka secara mandiri. WorldBank dalam Narayan (2002) terdapat elemen kunci yang mendasari pemberdayaan masyarakat diantaranya.

1) *Access to Information*

Dalam melakukan pemberdayaan, informasi berperan sebagai salah satu sumber yang paling penting. Hal ini dikarenakan komunikasi yang baik terjalin karena masing-masing individu memiliki informasi yang dapat merekatkan hubungan mereka. Dengan adanya informasi yang memadai,

orang akan mudah memberikan pelayanan dan menerima pelayanan sebagai bagian dari pemberdayaan masyarakat.

2) *Inclusion and Participation*

Inklusi merupakan keseluruhan individu yang terlibat dalam pemberdayaan, baik subyek maupun pelaku pemberdayaan. Sedangkan partisipasi merupakan sebuah peran yang dilakukan individu untuk keberhasilan kelompoknya. Kedua faktor tersebut secara menyeluruh memiliki fungsi yang hampir sama dalam pemberdayaan masyarakat yaitu meningkatkan kemauan subyek pemberdayaan agar mau dan mampu diberdayakan

3) *Accountability*

Akuntabilitas merupakan kemampuan seseorang untuk bertindak secara tepat. Dalam pemberdayaan masyarakat, akuntabilitas dimaksudkan dalam ketepatan mengambil keputusan, ketepatan dalam menghitung dana, waktu, dan tenaga yang dibutuhkan dan kemampuan untuk memprediksi penyelesaian masalah yang terbaik.

4) *Local Organization*

Kapasitas organisasi lokal mengacu pada kemampuan orang untuk bekerja sama, mengorganisasi dan memobilisasi sumber daya untuk memecahkan masalah-masalah kepentingan umum. Sering di luar jangkauan sistem formal, masyarakat pedesaan bergantung pada satu sama lain untuk dukungan dan kekuatan dalam memecahkan masalah sehari-hari mereka. Organisasi lokal sering informal, seperti dalam kasus sekelompok wanita yang meminjamkan uang kepada satu sama lain atau beras. Mereka juga dapat formal, dengan atau tanpa pendaftaran hukum, seperti dalam kasus kelompok petani.

3. Tahap – Tahap Pemberdayaan

Ada beberapa tahap yang harus dilalui dalam proses pemberdayaan untuk mencapai hasil yang maksimal. Adapun tahap-tahap pemberdayaan yang harus dilalui adalah meliputi:

- 1) Tahap kesadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri.

2) Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan sampai keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran didalam pembangunan.

3) Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan sampai keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.

Menurut Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan (2019), tahapan pemberdayaan masyarakat terdiri dari:

1) Tahap persiapan

Ada dua hal yang perlu dikerjakan dalam tahapan ini, yakni penyiapan petugas tenaga pemberdayaan oleh community worker dan penyiapan lapangan. Persiapan ini dilakukan agar pemberdayaan masyarakat dapat berlangsung dengan lancar.

2) Tahap Pengkajian

Tahap pengkajian atau assessment dapat dilakukan secara individual lewat kelompok-kelompok masyarakat. Pada tahap ini, petugas mengidentifikasi masalah keputusan dan sumber daya yang dimiliki klien. Ini dilakukan untuk menentukan sasaran pemberdayaan yang tepat.

3) Tahap Perencanaan Alternatif

Dalam tahapan ini, petugas akan berperan sebagai exchange agent atau agen perubahan. Masyarakat diharapkan bisa memikirkan beberapa alternatif program berikut kelebihan dan kekurangannya. Nantinya, alternatif tersebut dipakai untuk menentukan program yang paling efektif.

4) Tahap Rencana Aksi

Pada tahap pemfomalisasi, agen perubahan membantu kelompok untuk menentukan program yang bisa mengatasi permasalahan. Petugas juga memfomalisasi gagasan tersebut ke dalam tulisan, apabila ada kaitannya dengan pembuatan proposal pada penyandang dana.

5) Tahap Implementasi Program

Dalam tahap implementasi, masyarakat harus memahami maksud, tujuan dan sasaran program untuk menghindari kendala dalam implementasi program. Mereka juga harus bekerja sama dengan petugas.

6) Tahap Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap pengawasan dari warga dan petugas program pemberdayaan. Program ini sebaiknya melibatkan warga untuk membangun komunitas pengawasan internal dan komunikasi masyarakat yang lebih mandiri.

7) Tahap Terminasi

Pada tahapan terakhir, proyek harus berhenti. Sebab, masyarakat yang diberdayakan sudah mampu mengubah kondisi yang sebelumnya buruk menjadi lebih baik. Dengan kata lain, mereka sudah bisa menjamin kehidupan layak bagi diri sendiri dan keluarga

2.4.3 Pengertian Sampah

Secara umum sampah dapat diartikan sebagai semua benda yang sudah tidak digunakan lagi oleh makhluk hidup, sehingga sifatnya menjadi buangan. Jadi benda sisa yang dihasilkan oleh manusia, hewan, bahkan tumbuhan semuanya berpotensi dianggap sebagai sampah selama tidak digunakan lagi. Sampah juga bisa didefinisikan sebagai material sisa dari rumah tangga dan produksi industri yang dibuang. Material sisa tersebut dapat berwujud zat padat, cair, hingga gas. Tidak jarang material seperti itu adalah bahan utama penyebab pencemaran lingkungan.

Menurut Azwar, sampah merupakan sebagian dari sesuatu yang tidak digunakan lagi, tidak disenangi, atau memang harus dibuang. Umumnya sampah dihasilkan dari kegiatan manusia, termasuk produksi industri, namun bukan berasal dari sesuatu yang bersifat biologis seperti kotoran manusia atau human waste. Sementara itu, Basriyanta berpendapat bahwa sampah merupakan material yang sudah tidak dibutuhkan dan tidak berguna lagi, sehingga pemilik membuangnya. Meskipun begitu, sampah masih dapat berguna kembali jika didaur ulang untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Pengertian sampah diatur di dalam Undang-Undang No.18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, sampah yang dimaksud yaitu sisa kegiatan sehari-hari manusia atau sisa proses alam yang dapat berbentuk padat atau semi padat, dapat berupa zat organik atau organik, dan bersifat bisa terurai atau tidak bisa terurai yang dianggap tidak berguna dan dibuang ke lingkungan.

2.4.4 Jenis-jenis Sampah

Sampah dapat berwujud padat, cair, hingga gas, sampah juga bisa berasal dari limbah rumah tangga, hasil industri, rumah sakit, pertanian, peternakan, pasar, perkebunan, dan berbagai tempay lainnya. Adapun jenis - jenis sampah sebagai berikut:

1. Jenis sampah berdasarkan sifatnya

Jika menggolongkan sampah berdasarkan sifatnya, maka material sisa tersebut dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu organik (degradable) dan anorganik (undegradable). Sifat ini mempunyai kaitan dengan material buangan dan proses dekomposisinya di alam. Yang mana sampah organik merupakan material sisa yang dihasilkan dari bahan hayati, sehingga mudah terdegradasi secara alami oleh mikroba. Sampah jenis ini sangat mudah membusuk dan biasanya berasal dari sisa makanan, kulit buah, sayur, daun, dan kayu. Material seperti ini banyak dihasilkan di dapur rumah tangga dan pasar. Sedangkan sampah anorganik merupakan material sisa yang dihasilkan dari bahan non-hayati berupa olahan tambang dan produk sintetik, sehingga sulit membusuk. Jenis ini tidak mudah terdegradasi oleh mikroba jadi butuh waktu lama agar dapat terurai Sampah ini bisa berbahan plastik, kaca, logam, keramik, dan kertas.

2. Jenis Sampah berdasarkan wujudnya

Klasifikasi sampah berdasarkan wujudnya dapat dilihat dari bentuk fisik material sisa. Ada tiga jenis sampah jika dilihat dari wujudnya, yaitu padat, cair, dan gas.

- 1) Sampah padat adalah semua material sisa yang berbentuk padatan dan sudah dibuang oleh manusia. Ada banyak sekali contoh sampah ini seperti sampah dapur, pecahan gelas, kaleng bekas, botol, plastik, sampai kemasan makanan.
- 2) Sampah cair adalah material sisa yang berbentuk cairan. Sampah jenis ini sering sekali menimbulkan pencemaran pada aliran sungai, selokan, hingga laut. Beberapa contohnya adalah air sabun, air cucian, dan minyak goreng.
- 3) Sampah gas adalah material sisa berbentuk gas yang sudah tidak dibutuhkan manusia. Jenis sampah ini termasuk gas karbon dioksida (CO₂) sebagai hasil pembuangan pernapasan dan karbon monoksida (CO) sebagai sisa pembakaran.

2.4.5 Dampak Buruk Sampah

Sampah merupakan permasalahan serius yang sedang dihadapi oleh manusia. Pasalnya tidak semua sampah bisa terurai secara cepat, bahkan ada yang butuh ratusan tahun untuk hancur. Sementara itu jumlah sampah terus bertambah setiap harinya, sehingga ada ketidakseimbangan antara penambahan dan penguraian. Apabila dibiarkan terus menerus tanpa tindak lanjut, sampah akan berdampak buruk bagi kehidupan. Contohnya adalah sampah yang bertumpuk akan mengeluarkan bau busuk akibat tidak mengalami degradasi. Bau tersebut sangat mengganggu dan bisa berakibat fatal bagi lingkungan hingga kesehatan makhluk hidup.

1. Dampak Bagi Kesehatan

Sampah yang sudah bertumpuk dalam waktu lama akan menjadi sarang perkembangbiakan organisme penyebab penyakit berbahaya. Tidak hanya itu, makhluk hidup lain yang menyukai tempat kotor juga akan tertarik untuk mendatangi tumpukan sampah, seperti virus, bakteri, lalat, belatung, bahkan anjing dan kucing.

Binatang-binatang tersebut berperan sebagai perantara dan mengakibatkan penularan penyakit kepada manusia. Apalagi jika tumpukan sampah tersebut terletak dekat dari tempat tinggal manusia. Ada banyak sekali penyakit yang disebabkan oleh lingkungan kotor seperti cacangan, jamur, tifus, diare, gastroenteritis, hepatitis A, dan kolera. Terdapat dua jenis cacing yang hidup di tumpukan limbah dan bisa juga hidup di tubuh manusia, yaitu cacing gelang dan cacing tambang. Apabila cacing tersebut menginfeksi manusia maka kondisi tersebut dinamakan cacangan.

2. Dampak Bagi Lingkungan

Tidak hanya berdampak buruk bagi kesehatan manusia, limbah juga berakibat fatal terhadap lingkungan di sekitarnya. Apalagi rata-rata masyarakat menjadikan selokan dan aliran sungai sebagai lokasi pembuangan limbah baik yang berwujud padat ataupun cair. Padahal limbah tersebut dapat menyebabkan pencemaran pada ekosistem sungai. Makhluk seperti ikan yang hidup di dalam air menjadi korbannya. Kualitas air yang buruk tidak hanya mengurangi makanan ikan tetapi juga bisa berujung pada kematian dan kepunahan. Penumpukan sampah di aliran air juga bisa memicu bencana alam seperti banjir.

Limbah di wilayah perairan juga banyak diperoleh dari industri kimia yang membuang material sisa ke laut atau sungai. Padahal cairan kimia juga membutuhkan waktu lama untuk terurai dan semakin lama berada di air limbah tersebut akan menghasilkan asam organik berbau tak sedap. Bahkan pada beberapa kasus limbah kimia di air bisa meledak.

3. Dampak Bagi Tanah

Material sisa juga banyak dihasilkan dari sektor pertanian dan perkebunan. Walaupun limbah dari sektor tersebut dianggap tidak berbahaya, karena bersifat organik sehingga mudah terurai. Akan tetapi pada kenyataannya saat ini sudah banyak bahan kimia yang digunakan pada sektor tersebut.

Dampaknya sangat besar mempengaruhi tanah dan makhluk yang hidup di tanah. Akibatnya ekosistem menjadi terganggu. Selain itu banyak pula aktivitas industri yang menghasilkan zat sisa berupa hujan asam. Hujan tersebut mempunyai tingkat keasaman yang tinggi, sehingga mampu mengubah pH tanah.

4. Dampak Bagi Sosial dan Ekonomi

Limbah yang terus bertumpuk dalam waktu lama juga berimbas pada kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Sebagai contoh penyakit yang ditimbulkan oleh lingkungan kotor tidak jarang yang membutuhkan penanganan serius dari tenaga medis. Pada kondisi seperti tentu saja diperlukan biaya yang lebih besar untuk berobat.

Kegiatan pembersihan limbah pun tidak menghabiskan biaya sedikit. Diperlukan biaya besar agar kegiatan ini berjalan lancar. Belum lagi kondisi infrastruktur yang sudah tidak memadai untuk menampung dan mengelola limbah juga memerlukan perhatian serius. Pasalnya penumpukan sampah juga tidak lepas dari kinerja infrastruktur tersebut dan itu butuh biaya.

5. Dampak Bencana

Seperti telah disebutkan bahwa masyarakat mempunyai kecenderungan untuk membuang limbah ke aliran air seperti selokan dan sungai. Kondisi tersebut jika dibiarkan terus menerus akan mengakibatkan penyumbatan aliran air. Alih-alih mengalir, air justru akan tertampung dan semakin bertambah tinggi.

Ketika ketinggian air terus bertambah dan saluran atau sungai sudah tidak bisa menampungnya lagi, maka air tersebut akan merembes keluar. Pertama-tama hanya menggenangi kawasan sekitarnya, tetapi lambat laun bisa menimbulkan banjir terutama pada saat musim penghujan.

2.4.6 Upaya Pengelolaan Sampah

Upaya pengelolaan sampah atau limbah diterapkan demi mengurangi dampak negatif dari material sisa tersebut. Kegiatan ini dilakukan untuk menjaga kelangsungan sumber daya alam, adapun berbagai macam upaya yang dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Metode System Open Dumping

Metode system open dumping merupakan bentuk upaya pengelolaan sampah yang paling banyak diterapkan di Indonesia. Pada metode ini material sisa dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir atau TPA. Hanya saja kebijakan pemerintah sudah melarang metode ini sejak tahun 2013 lalu, meski pada kenyataannya masih banyak dilakukan.

Kekurangan dari metode ini adalah sampah akan bertumpuk di TPA yang dapat mengakibatkan pencemaran lingkungan. Selain itu peluang untuk terjadinya perembesan air pada saluran sampah juga besar yang bisa berujung pencemaran jangka panjang. Pemulihan juga tidak bisa dilakukan dengan singkat jika menggunakan metode ini.

2. Metode Sanitary Landfill

Metode sanitary landfill atau semi sanitary landfill adalah metode yang diizinkan untuk diterapkan pada TPA. Pasalnya pada metode ini tanah terlebih dahulu dilapisi geotekstil anti karat sebelum dijadikan tempat pembuangan sampah. Dengan begitu rembesan air yang dihasilkan dari penimbunan sampah dapat dialirkan oleh lapisan tersebut menuju penampungan, sehingga tanah tidak tercemar. Hanya saja metode ini memang membutuhkan biaya besar dan resiko kebocoran zat beracun juga ada.

3. Metode Gas Metana

Sampah sebenarnya juga bisa dikelola untuk menghasilkan energi dengan menerapkan metode gas metana dengan memanfaatkan fermentasi anaerobik. Pada metode ini sampah dikelompokkan terlebih dahulu menjadi anorganik dan organik. Hanya sampah organik yang dapat diolah menjadi energi pada metode ini. Sampah tersebut dimasukkan di dalam wadah kedap udara dan dicampur dengan air selama dua pekan. Hasil dari proses tersebut adalah gas metana (CH_4) yang bisa dijadikan energi listrik.

4. Energi Sampah

Masih ada banyak cara untuk mengolah limbah menjadi energi, tidak hanya dengan metode gas metana. Sebelum itu perlu diketahui bahwa 66% limbah disumbangkan dari produk organik seperti sisa makanan. Sisanya adalah sampah anorganik baik yang dapat diadur ulang seperti kertas dan plastik hingga yang bisa digunakan kembali seperti besi.

Pengolahan sampah basah organik menjadi kompos juga dapat dilakukan dengan terlebih dahulu mengambil kandungan biogasnya untuk dijadikan energi listrik. Proses ini disebut Anaerobic Digestion basah (AD) pada gester. Sisanya yang berwujud cair atau padat dapat dijadikan pupuk dan pakan ikan.

Limbah basah di TPA juga dapat diubah menjadi energi listrik dan bahan bakar minyak (BBM) sintetik. Proses ini berbeda dengan metode gas metana. Adapun teknologi yang dibutuhkan yaitu Mechanical Heat Treatment atau Autoclaving, Mechanical Biological Treatment dengan proses AD kering, Hydrothermal, dan gasifikasi plasma. Dalam pengelolaan sampah juga dapat dilakukan dengan menerapkan metode 3R (Reduce, Reuse dan Recycle) adapun penjelasan lebih detail sebagai berikut:

1) *Reduce*

Reduce merupakan upaya pengelolaan sampah dengan cara mengurangi dan menghentikan penggunaan barang-barang yang berpotensi untuk menghasilkan material sisa setelah dipakai. Saat ini metode reduce sudah mulai banyak digalakkan oleh masyarakat Indonesia khususnya dalam penggunaan barang plastik.

Contoh reduce adalah memakai produk yang kemasannya bisa didaur ulang, mengurangi pemakaian produk sekali pakai, meminimalisir kegiatan belanja barang yang tidak dibutuhkan, dan meningkatkan penggunaan produk isi ulang.

2) *Reuse*

Reuse adalah usaha untuk mengurangi material sampah dengan cara menggunakan kembali barang yang sudah tidak dipakai, selama barang tersebut masih bisa difungsikan baik sesuai fungsi aslinya ataupun tidak. Contoh upaya ini adalah memakai kembali botol plastik atau kaca air mineral sebagai wadah air minum atau minyak goreng, menggunakan kantong plastik

secara berulang-ulang, dan memanfaatkan kertas kosong tidak terpakai untuk menulis.

3) *Recycle*

Recycle atau disebut juga daur ulang artinya mengolah material sisa menjadi produk baru yang mempunyai nilai manfaat. Kegiatan ini tidak hanya mampu menyelamatkan lingkungan, tetapi juga bisa meningkatkan nilai ekonomi karena produk akhir bisa dijual kembali.

Contoh *recycle* yaitu membuat kompos sebagai pupuk tanaman yang terbuat dari sampah organik, membuat kerajinan dari sampah anorganik seperti rak buku dari karton ataupun keranjang dari anyaman plastik, serta mengolah kertas menjadi karton. yang potensial untuk menggerakkan masyarakat masyarakat secara terpadu dan terkoordinasi dalam upaya pengembangan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosial, mencegah dan menangani permasalahan sosial di masyarakat.

2.4.7 Kajian Tentang Kader PKK

Berdasarkan permendagri Nomor 1 Tahun 2013 Pasal 1 bahwa: Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga, selanjutnya disingkat gerakan PKK adalah gerakan nasional dalam pengembangan masyarakat yang tumbuh dari bawah yang pengelolaannya dari, oleh dan untuk masyarakat, menuju terwujudlah kerluarga yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan berbudi luhur, sehat sejahtera, hukum dan lingkungan.

pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) merupakan wadah membina keluarga bermasyarakat baik di perkotaan maupun di pedesaan yang dapat menghasilkan sinergi untuk keluarga sejahtera yang mandiri dengan meningkatkan mental spiritual perilaku hidup dengan menghayati dan mengamalkan Pancasila. Dapat dikembangkan lebih luas lagi dengan berbagai upaya atau usaha dan kegiatan, seperti meningkatkan pendidikan dan ketrampilan yang diperlukan, ikut mengupayakan dalam kehidupan bangsa serta meningkatkan pendapatan keluarga, meningkatkan kualitas dan kuantitas pangan keluarga, meningkatkan derajat kesehatan, kelestarian lingkungan hidup serta membiasakan hidup berencana dalam semua aspek kehidupan dan perencanaan ekonomi keluarga dengan membiasakan menabung. Dalam melakukan kegiatan tersebut perlu adanya pengelolaan PKK baik kegiatan

pengorganisasian maupun pelaksanaan program-program, yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat (Sutedjo, 2006: 3). Dengan adanya kegiatan PKK diharapkan dapat meningkatkan kesetaraan keluarga pada umumnya yang berpedoman pada pelaksanaan kegiatan 10 Program Pokok PKK. Selain memiliki program-program pokok, PKK juga memiliki panca dharma PKK.

Adapun program kerja PKK yaitu:

- 1) Pokja I mengelola program
 - (1) Penghayatan dan pengalaman Pancasila
 - (2) Gotong Royong
- 2) Pokja II mengelola program
 - (1) Pendidikan dan keterampilan
 - (2) Pengembangan kehidupan berkoperasi
- 3) Pokja III mengelola Program
 - (1) pangan
 - (2) sandang
 - (3) perumahan dan tata laksana rumah tangga
- 4) Pokja IV mengelola program:
 - (1) Kesehatan
 - (2) Kelestarian lingkungan Hidup
 - (3) Perencanaan sehat

Peranan PKK merupakan segala macam tindakan yang dilakukan melalui berbagai macam kegiatan ketrampilan yang banyak dilakukan mulai dari hidup sehat, pendidikan keluarga yang dimulai dari lingkungan terbawah Rumah Tangga (RT) hingga Desa dan kelurahan. Peran PKK sangat penting bagi pemerintah karena merupakan penengak utama antara negara dan wanita desa. PKK bahkan bertugas untuk mensukseskan program P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila) pemerintah secara tegas menyebutkan bahwa PKK berperan dan bertujuan sebagai pembantu pemerintah dalam usaha pembangunan. Bahkan dalam struktur organisasi berada di bawah naungan departemen dalam negeri, dan ketuanya di tingkat desa adalah istri kepala desa Peranan PKK tersebut sejalan dengan visi dan misi PKK, dan didukung dengan sepuluh program pokok yang dimiliki PKK, kemudian lebih dikenal sebagai "Sepuluh Program Pokok PKK". Kesepuluh program pokok tersebut adalah: (1)

Penghayatan dan pengamalan Pancasila; (2) Gotong royong; (3) Pangan; (4) Sandang; (5) Perumahan dan tata laksana rumah tangga; (6) Pendidikan dan ketrampilan; (7) Kesehatan; (8) Pengembangan kehidupan koperasi; (9) Kelestarian lingkungan hidup; (10) Perencanaan sehat.

Dengan sepuluh program pokok PKK tersebut dapat diketahui secara jelas bahwa PKK memiliki agenda dan tujuan yang sangat mulia, yaitu ingin mencapai kemajuan dan kesejahteraan keluarga yang menjadi dambaan setiap keluarga. Supaya dalam pelaksanaannya dapat berdaya guna dan berhasil guna, maka PKK membentuk Kelompok Kerja (Pokja) dengan spesifikasi penanganan yang khusus. Pokja-pokja tersebut (sekarang ada empat pokja) berjalan seiring dan saling melengkapi sehingga koordinasi di antara pokja sangat diperlukan untuk mencapai hasil yang optimal.

2.5 Regulasi yang mendukung penanganan kasus

2.5.1 Regulasi dalam praktik pekerjaan sosial

Praktik Pekerjaan sosial di Indonesia diatur oleh undang-undang dan peraturan yang menetapkan standar etika, hak, dan tanggung jawab pekerja sosial dan klien. Regulasi tersebut mencakup sebagai berikut:

1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah yang mengatur pengelolaan sampah untuk mengurangi dampak lingkungan, kesehatan, dan sosial, mendorong penerapan prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle), dan menyebutkan tanggung jawab pemerintah, masyarakat, dan dunia usaha dalam pengelolaan sampah.
2. Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 tentang penataan pengelolaan sampah rumah tangga dan mendorong pengelolaan berbasis masyarakat dan pengurangan sampah sejak dari sumbernya.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 2020 tentang penataan pengelolaan sampah spesifik, termasuk sampah bahan berbahaya dan beracun
4. Peraturan Presiden Nomor 97 Tahun 2017 tentang Kebijakan dan Strategi Nasional Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sejenisnya (Jakstranas) Menetapkan target pengurangan sampah hingga 30% dan penanganan sampah hingga 70% pada tahun 202

5. Pemerintah daerah berhak mengeluarkan peraturan daerah (Perda) yang spesifik, seperti pelarangan penggunaan kantong plastik sekali pakai, pengelolaan bank sampah, atau pengolahan sampah organik menjadi kompos.

BAB III

KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS

3.1 Gambaran Umum Komunitas Lokasi Praktikum

3.1.1 Sejarah desa

Desa Gunungkeling adalah bagian dari wilayah Kabupaten Kuningan dan merupakan salah satu produk dari perjalanan waktu, memiliki keunikan sebagai jati dirinya. Desa Gunungkeling sekarang merupakan hasil perjalanan panjang dari berbagai peristiwa di masa lalu yang mengandung berbagai semangat dan dinamika, dengan mengenal sejarahnya maka kita akan mampu memberikan pemahaman dan apresiasi secara tepat terhadap Desa Gunungkeling.

Desa Gunungkeling berdiri sebagai desa sejak tahun 1880 dan semula merupakan cantilan dari Desa Ragawacana. Perubahan akibat pemekaran ini terjadi dua kali dalam proses sejak tahun 1880 sampai sekarang, yaitu terjadi pada tahun 1902 kembali menyatakan lagi dengan Desa Ragawacana dan hanya berlangsung kurang lebih 2 tahun berjalan. Selanjutnya, pada tahun 1903 kembali sebagai desa yang berdiri sendiri sampai dengan sekarang.

Nama Gunungkeling menurut sesepuh di desa diambil dari istilah Gunung Pangaling-ngaling yang artinya sebagai daerah yang terletak diantara bukit-bukit pasir yang merupakan perlindungan. Hal tersebut dapat dirasakan baik pada jaman revolusi fisik/Gerilya maupun pada jaman Gerombolan DI/DITII Kartosuwiryo, sangat langka untuk dimasuki musuh/lawan dan menurut kepercayaan sebagian masyarakat, Desa Gunungkeling ini telah dirintis atau digeugeuh oleh Prabu Eyang Dipati Keling dan Eyang Baduga Jaya yang kuburannya dianggap keramat oleh sebagian penduduk dan terletak di tengah-tengah desa.

1.1.1. Demografi

Desa Gunungkeling memiliki luas 209,396 Ha dengan sebelah utara berbatasan dengan Desa Ragawacana Kecamatan Kramatmulya, sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Cirendang Kecamatan Kuningan, sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Cipari Kecamatan Cigugur, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Cisantana Kecamatan Cigugur. Adapun luas wilayah Desa Gunung Keling menurut penggunaan adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Pembagian Wilayah Kelurahan Cigugur

No	Peruntukan Tanah	Ha/m2
1.	Luas Pemukiman	11,00 Ha
2.	Luas Persawahan	32,24 Ha
3.	Luas Perkebunan	12,57 Ha
4.	Luas Kuburan	0,62 Ha
5.	Luas Pekarangan	5,75 Ha
6.	Perkantoran	0,06 Ha
7.	Luas Prasarana Umum Lainnya	0,27 Ha
Total Luas		62,51 Ha
TANAH SAWAH		Ha/m2
1.	Sawah Irigasi ½ Teknis	32,24 Ha
2.	Sawah Tadah Hujan	-
Total Luas		32,24 Ha
TANAH KERING		Ha/m2
1.	Tegal/Ladang	136,55 Ha
2.	Pemukiman	8,75 Ha
Total Luas		145,30 Ha
TANAH PERKEBUNAN		Ha/m2
1.	Tanah Perkebunan Rakyat	-
2.	Tanah Perkebunan Perseorangan	12,57 Ha
Total Luas		12,57 Ha
TANAH FASILITAS UMUM		Ha/m2
1.	Kas Desa/Kelurahan	
	a. Tanah Bengkok	10,08 Ha
	b. Tanah Titi Sara	0,33 Ha
	c. Kebun Desa	-
	d. Sawah Desa	-
2.	Lapangan Olahraga	0,53 Ha
	Tempat Pemakaman Desa	0,62 Ha
	Bangunan Sekolah	0,14 Ha
	Pertokoan	-

	Fasilitas Pasar	-
	Jalan	1,43 Ha
	Daerah Tangkapan Air	-
Total Luas		12,73 Ha
TANAH HUTAN		Ha/m2
	Hutan Lindung	-
	Hutan Rakyat	-
Total Luas		-

Desa Gunungkeling memiliki curah hujan 176 Mm dengan jumlah bulan hujan sebanyak 7 bulan dan suhu rata-rata harian sekitar 22°C. Desa Gunungkeling termasuk memiliki tanah yang subur dengan warna tanah hitam, tekstur tanah lempungan, luas tanah erosi ringan sekitar 160 Ha, luas tanah erosi sedang 21 Ha, dan luas tanah tidak erosi sekitar 12 Ha.

Kondisi topografi Desa Gunung Keling terdiri dari daerah berbukit-bukit sekitar 209,369 Ha, kawasan perkantoran sekitar 580/m², kawasan bebas banjir 209,296 Ha, dengan jarak ke ibukota kecamatan sekitar 2,5 Km, jarak ke ibukota kabupaten sekitar 4,5 Km, dan jarak ke ibukota provinsi sekitar 182 Km.

3.1.2 Keadaan sosial

1. Jumlah penduduk

Berdasarkan pemutakhiran data pada tahun 2023, Desa Gunungkeling mempunyai jumlah penduduk sekitar 1.843 jiwa yang terdiri dari 909 jiwa laki-laki dan 934 jiwa perempuan yang tersebar di tiap RW dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Jumlah KK Penduduk

RW	KK	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
01	100	92	8	100
02	92	86	6	92
03	101	88	13	101
04	122	98	24	122
05	98	84	14	98

Tabel 3. 3 Menurut Jumlah umur

No	Usia	L	P	Jumlah
1.	0-4 Tahun	101	84	185
2.	5-9 Tahun	96	97	193
3.	10-14 Tahun	92	93	185
4.	15-19 Tahun	31	28	59
5.	20-24 Tahun	33	36	69
6.	25-29 Tahun	44	50	94
7.	30-34 Tahun	80	85	165
8.	35-39 Tahun	73	86	159
9.	40-44 Tahun	84	86	170
10.	45-49 Tahun	57	58	115
11.	50-54 Tahun	62	68	130
12.	55-59 Tahun	51	40	91
13.	60-64 Tahun	38	48	86
14.	65-69	30	27	57
15.	70 Tahun keatas	37	48	85

Tabel 3. 4 Berdasarkan Jumlah Mata pencaharian

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Pegawai Negeri Sipil	38 Orang
2.	Pensiunan	4 Orang
3.	Tani	146 Orang
4.	Buruh Tani	37 Orang
5.	Tukang	31 Orang
6.	Pedagang	64 Orang

Tabel 3. 5 Jumlah Penduduk Menurut Mobilitas

No	Keadaan Penduduk	Jumlah
1.	Lahir	18 Orang
2.	Mati	11 Orang

3.	Pindah	6 Orang
4.	Datang	3 Orang

Tabel 3. 6 Jumlah Ppenduduk menurut Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	L	P
1.	Tamat SD/MI	279	302
2.	Tamat SMP/MTs	115	114
3.	Tamat SMA	207	214
4.	Tamat S1	37	31
5.	Tamat S2	1	1
6.	Masih di Bangku SD/MI	94	90
7.	Masih di Bangku SMP/MTs	41	38

3.1.3 Keadaan ekonomi

Tabel 3. 7 Keadaan Ekonomi

No	Kriteria Keluarga	Jumlah
1	Pasangan Usia Subur di bawah 20 tahun	0
2	Pasangan Usia Suburr 20-19 tahun	51
3	Pasangan Usia Subur 30-40 tahun	233
4	Peserta KB aktif	206

Tabel 3. 8 Sarana Pendidikan

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
1	PAUD	1
2	TK	1
3	Sekolah Dasar	1
4	Madrasah Ibtidaiyah	-
5	SLTP	-
6	MTs	-
7	SMA	-
8	Pondok Pesantren	-

Tabel 3. 9 Ketenagakerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Pensiunan	4
2	PNS	38
3	TNI-Polri	1
4	Petani	146
5	Buruh	37
6	Pegawai Swasta	9
7	Wiraswasta	70
8	Perangkat Desa	10
9	Pedagang	64
10	Tukang Kayu	6
11	Tukang Batu	25

Tabel 3. 10 Kesenian dan Kebudayaan

No	Jenis Kesenian	Jumlah
1	Seni Reog	-
2	Seni Genjring	1
3	Marawis	1

Tabel 3. 11 Sarana Ibadah

No	Sarana Keagamaan	Jumlah
1	Masjid	1
2	Mushola	8
3	Gereja1	-

Tabel 3. 12 Sarana Kesehatan

No	Sarana Kesehatan	Jumlah
1.	Puskesmas	-
2.	Polindes	1
3.	Pustu	-
4.	Posyandu	2

Tabel 3. 13 Sarana Olahraga

No	Sarana Olahraga	Jumlah
1	Lapangan Sepak Bola	1
2	Lapangan <i>Volly Ball</i>	-
3	Lapangan Bulu Tangkis	1
4	Lapangan Tenis Meja	-
5	Papan Catur	2

3.1.4 Potensi desa

Potensi desa merupakan salah satu hal yang dapat mendukung perencanaan dan proses pembangunan di Desa Gunungkeling. Adapun potensi yang ada di Desa Gunung Keling meliputi:

1. Sumber Daya Alam

Salah satu potensi sumber daya alam yang ada di Desa Gunungkeling adalah bidang pertanian dan perkebunan karet serta Holtikultura. Sebagian besar mata pencaharian masyarakat di Gunungkeling adalah bertani, maka lahan pertanian ini digunakan untuk menunjang ketahanan pangan masyarakat setempat. Selain itu, lahan perkebunan yaitu cengkeh dan holtikultura dimanfaatkan oleh sebagian warga untuk menambah penghasilan dalam memenuhi kebutuhan hidup warga.

2. Sumber Daya Manusia

Potensi sumber daya manusia di Desa Gunungkeling dan upaya pemanfaatannya adalah salah satu modal desa untuk menjadi desa yang maju. Potensi sumber daya manusia meliputi jumlah penduduk yang banyak dan jumlah tenaga kerja yang banyak yang keduanya harus didukung dengan keterampilan dan keahlian. Apabila jumlah penduduk dan jumlah tenaga kerja yang banyak tidak didukung dengan kemampuan keterampilan atau keahlian maka akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Berdasarkan pengamatan, potensi sumber daya manusia di Desa Gunungkeling cukup bagus dan dapat bersaing, dilihat dari rata-rata pendidikan adalah SLTA/Sederajat serta sebagian besar usia angkatan kerja sudah memiliki pekerjaan seperti petani, pedagang, pekebun, dll.

3. Sumber Daya Pembangunan

Sumber daya pembangunan di Desa Gunungkeling tahun 2024-2029 dihadapkan pada pengembangan ekonomi serta peningkatan pendapatan asli desa. Di samping itu menyediakan pembangunan infrastruktur yang memadai untuk menunjang kegiatan masyarakat khususnya para petani dan tata kelola pembangunan desa. Potensi pembangunan di Desa Gunungkeling adalah pembangunan jalan usaha tani di wilayah Desa Gunungkeling yang merupakan wilayah paling besar dengan potensi pertanian dan sekaligus juga sebagai akses menuju ke desa tetangga. Potensi pembangunan yang tidak kalah adalah pembangunan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) untuk peningkatan pendapatan asli Desa (PAD).

4. Sumber Daya Sosial Budaya

Sumber daya sosial budaya di Desa Gunungkeling adalah sebagai modal dasar pembangunan serta kualitas sumber daya manusia dan menjadi prioritas dalam rangka peningkatan produktivitas suatu wilayah. Kualitas sumber daya manusia wilayah dapat dilihat dari tingkat pendidikan dan derajat kesehatannya.

5. Kelembagaan

Lembaga atau institusi adalah wadah untuk mengemban tugas dan fungsi tertentu dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu keberadaan lembaga desa merupakan wadah untuk mengemban tugas dan fungsi pemerintahan desa.

3.1.5 Permasalahan pembangunan

Terdapat beberapa permasalahan pembangunan yang terjadi di Desa Gunungkeling. Permasalahan ini muncul karena masih banyak usulan pembangunan dari masyarakat yang belum direalisasikan. Permasalahan pembangunan ini mencakup beberapa bidang diantaranya:

1. Bidang infrastruktur

- 1) Jalan lingkungan dan jalan pemerintahan
- 2) Jalan usaha tani perlu pemeliharaan dan perawatan
- 3) Permintaan jalan usaha tani belum terpenuhi seluruhnya
- 4) Sebagian fasilitas sekolah perlu rehab dan perbaikan
- 5) Sarana prasarana kantor desa
- 6) Jalan antar desa masih rusak

2. Bidang lingkungan hidup

- 1) Masih rendahnya kesadaran masyarakat dengan adanya membuang air limbah rumah tangga secara sembarangan
- 2) Adanya masyarakat yang tidak mengikuti program kebersihan sampah

3. Bidang ekonomi

- 1) Perlu peningkatan pelatihan dan keterampilan warga dan pemuda
- 2) Pengelolaan BUMDes perlu ditingkatkan dan penambahan jenis usaha
- 3) Belum dikembangkannya usaha pengolahan hasil pertanian, perkebunan, perikanan dan peternakan oleh masyarakat secara mandiri

4. Bidang sosial budaya

Masalah yang timbul pada bidang sosial budaya yaitu:

- 1) Kesenian tradisional mulai ditinggalkan
- 2) Kurangnya minat masyarakat khususnya pemuda pada bidang kesenian
- 3) Lembaga kemasyarakatan kurang aktif
- 4) Proses perencanaan desa yang masih kurang matang
- 5) Masih adanya rumah masyarakat yang tidak layak huni

Selain permasalahan sosial budaya di atas, terdapat 3 kategori permasalahan sosial yang masih terjadi di Desa Gunungkeling, yaitu:

1) Kemiskinan

Kemiskinan dapat memberikan efek yang kurang bermanfaat karena masyarakat miskin bukan hanya pada fisiknya yang terancam, namun dapat menjadi beban bagi desa. Salah satu solusi yang dilakukan dalam mengatasi masalah sosial kemiskinan ini ialah dengan mendorong masyarakat untuk berwirausaha (menjadi pelaku usaha) di berbagai sektor yang berpotensi di desa seperti industri rumahan dan bentuk lainnya.

2) Pengangguran

Masalah pengangguran yang terjadi adalah efek dari pengangguran yang disebabkan kekalahan sumber daya manusia desa untuk berkompetensi dengan masyarakat dari desa lainnya.

3) Pendidikan yang rendah

Pendidikan yang rendah menjadi salah satu masalah yang sering terjadi di desa. Masalah ini berhubungan erat dengan kemampuan masyarakat yang tidak bisa bersaing dengan tenaga kerja di daerah lain. Oleh karena itu, salah satu sektor dalam upaya mengatasi masalah sosial ini adalah dengan meningkatkan pendidikan dan terus menerus menyebarkan pendidikan yang merata.

5. Bidang pemerintahan

Permasalahan di bidang pemerintahan yang terjadi di Desa Gunungkeling diantaranya adalah masalah pendataan desa, administrasi desa yang belum tertata dengan baik, sumber daya manusia yang masih perlu ditingkatkan, operasional penyelenggaraan pemerintah desa, kurang aktifnya kegiatan RT/RW, dan sarana prasarana yang masih kurang memadai.

3.1.6 Isu-isu strategis

Identifikasi isu-isu strategis bertujuan untuk memberikan arahan yang menjadi fokus dan prioritas pembangunan ke depan. Isu-isu strategis ini mempunyai pengaruh yang besar, luas, dan signifikan terhadap perbaikan kondisi masyarakat pada masa yang akan datang. Dengan memprioritaskan penanganan isu-isu strategis tersebut, maka peluang tercapainya tujuan dan sasaran pembangunan akan lebih besar dan lebih pasti. Namun jika isu-isu strategis tidak ditangani secara serius, maka tujuan dan sasaran akan sulit tercapai.

Isu strategis adalah kondisi atau hal yang harus diperhatikan atau dikedepankan dalam perencanaan pembangunan karena dampaknya yang signifikan bagi daerah atau masyarakat di masa yang akan datang. Suatu kondisi yang menjadi isu strategis adalah keadaan yang apabila tidak diantisipasi akan menimbulkan kerugian yang lebih besar atau sebaliknya dalam hal tidak dimanfaatkan, akan menghilangkan peluang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam jangka panjang.

Analisis isu-isu strategis merupakan salah satu bagian terpenting pada dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Desa) karena menjadi dasar utama visi dan misi pembangunan jangka menengah. Analisis isu-

isu strategis dibagi didalam dua kategori yaitu permasalahan pembangunan dan isu strategis.

Berdasarkan hasil pengkajian potensi dan masalah maupun penggalian informasi dan aspirasi dari berbagai pihak, dapat dijelaskan gambaran permasalahan kunci yang dihadapi. Berikut prioritas penanggulangan masalah serta gambaran potensi unggulan beserta prioritas rencana pengembangannya.

1. Aspek infrastruktur

Peningkatan kualitas infrastruktur dasar di desa meliputi peningkatan kualitas sarana prasarana dan fasilitas sesuai dengan kebutuhan desa yang meliputi:

- 1) Pembangunan, pemanfaatan, dan pemeliharaan infrastruktur dan lingkungan desa
 - (1) Pemeliharaan kantor desa
 - (2) Pembangunan dan pemeliharaan jalan pemukiman
 - (3) Pembangunan dan pemeliharaan jalan desa
 - (4) Pembangunan dan pemeliharaan jalan usaha tani
 - (5) Pembangunan dan pemeliharaan sarana air bersih berskala desa
 - (6) Pembangunan dan pemeliharaan sarana prasarana kantor desa
 - (7) Pembangunan dan pengelolaan sumber air/PJM Pro Aksi
 - (8) Pembangunan penahan-penahan tanah
 - (9) Pembangunan dan pemeliharaan jembatan desa
 - (10) Pembangunan dan pemeliharaan jembatan antar desa
 - (11) Pembangunan dan pemeliharaan saluran irigasi/drainase
- 2) Pembangunan, pemanfaatan, dan pemeliharaan sarana prasarana kesehatan
 - (1) Pembangunan air bersih berskala desa
 - (2) Pembangunan dan pemeliharaan pokesdes
 - (3) Pembangunan dan pemeliharaan gedung posyandu
 - (4) Pembangunan dan pemeliharaan PUSTU
 - (5) Sanitasi lingkungan
 - (6) Pengembangan dan pembinaan kesehatan desa
 - (7) Pengelolaan dan pelayanan kesehatan desa
 - (8) Pengembangan program stunting
 - (9) Sarana dan prasarana kesehatan desa

- 3) Pembangunan, pemanfaatan, dan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan
 - (1) Taman bacaan masyarakat/perpustakaan
 - (2) Pembangunan dan pengelolaan sarana prasarana PAUD
 - (3) Pembinaan dan pengelolaan PAUD/TPA
 - (4) Balai pelatihan/kegiatan bagi masyarakat
 - (5) Pengembangan dan pembinaan sanggar seni sarana dan prasarana kegiatan kesenian
2. Aspek lingkungan hidup

Peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui budaya hidup bersih dan sehat untuk isu strategis Desa Gunungkeling pada aspek lingkungan hidup adalah:

 - 1) Penghijauan
 - 2) Pengelolaan sampah secara terpadu
 - 3) Pembersihan sanitasi lingkungan
 - 4) Pemeliharaan saluran/selokam/drainase/gorong-gorong
 - 5) Perlindungan terhadap lahan rawan kebakaran
 - 6) Rehab rumah tidak layak huni
3. Aspek ekonomi

Peningkatan kualitas usaha masyarakat melalui penguatan kelembagaan petani dalam pengembangan akses pemasaran dan peningkatan mutu olahan hasil panen. Pengembangan usaha ekonomi produktif serta pembangunan, pemanfaatan, dan pemeliharaan sarana dan prasarana ekonomi antara lain:

 - 1) Pembangunan dan pengelolaan pasar desa/kios desa
 - 2) Pembentukan dan pengembangan BUMDesa
 - 3) Penguatan permodalan BUMDes
 - 4) Pembibitan tanaman pangan dan perkebunan
 - 5) Pembangunan dan pengelolaan lumbung pangan desa
 - 6) Pembuatan dan pengelolaan pupuk organik
 - 7) Pengembangan teknologi tepat guna pengolahan hasil pertanian
 - 8) Pengembangan ternak secara kolektif
 - 9) Pelatihan usaha ekonomi produktif dan pertanian

4. Aspek sosial budaya

Pengembangan fasilitas dan pembinaan sosial budaya terutama di bidang keagamaan, kesenian, dan gotong royong masyarakat. Aspek sosial budaya Desa Gunungkeling memanfaatkan isu strategis antara lain:

- 1) Pembinaan lembaga kemasyarakatan
- 2) Penyelenggaraan keamanan dan ketertiban
- 3) Pembinaan kerukunan umat beragama
- 4) Pembinaan kesenian dan sosial budaya masyarakat
- 5) Pemeliharaan sarana prasarana tempat ibadah
- 6) Pelatihan peningkatan kualitas proses perencanaan desa
- 7) Pemberian bantuan siswa miskin berprestasi
- 8) Pembentukan dan peningkatan kapasitas kader pemberdayaan masyarakat desa

5. Aspek pemerintahan

Peningkatan kualitas kelembagaan di desa dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi pemerintahan desa. Untuk bidang pemerintahan isu-isu strategis antara lain:

- 1) Penetapan dan penegasan batas desa
- 2) Pendataan desa
- 3) Penyusunan tata ruang desa
- 4) Pelaksanaan pemilihan kepala desa dan pengisian perangkat desa
- 5) Operasional penyelenggaraan pemerintah desa
- 6) Peningkatan sumber daya manusia agar lebih menguasai dan kompeten dalam melaksanakan tupoksinya masing-masing
- 7) Peningkatan sarana prasarana pelayanan masyarakat

3.2 Program/Layanan yang diberikan Komunitas

3.2.1 Program Layanan Desa GunungKeling

Desa Gunungkeling berkomitmen meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui berbagai program yang melibatkan pelayanan administrasi, pemberdayaan, hingga pembangunan infrastruktur. Berikut adalah program-program unggulan yang mendukung kebutuhan masyarakat di berbagai bidang:

1. Program Kesejahteraan Masyarakat

Program ini dirancang untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui berbagai layanan yang mendukung kebutuhan dasar, kesehatan, dan kesejahteraan sosial, di antaranya:

- 1) Pelayanan Pengajuan Sertifikat Wakaf Layanan ini bertujuan membantu masyarakat yang ingin mewakafkan tanah atau aset lain secara sah dan legal. Dengan adanya sertifikat wakaf, proses administrasi menjadi lebih jelas, menghindari sengketa hukum, serta memastikan aset wakaf dimanfaatkan sesuai tujuan yang diinginkan.
- 2) Pelayanan Pernikahan, Talak/Cerai Kelurahan menyediakan layanan administrasi terkait pernikahan, talak, atau cerai. Layanan ini meliputi pendaftaran pernikahan, pemberkasan administrasi perceraian, hingga pengurusan surat-surat terkait. Tujuannya untuk mempermudah masyarakat dalam mengakses layanan hukum keluarga secara resmi.
- 3) Posyandu Balita dan Posyandu Integrasi Posyandu balita menyediakan pelayanan kesehatan bagi anak-anak, seperti penimbangan berat badan, pemeriksaan kesehatan, dan imunisasi. Posyandu integrasi menggabungkan layanan kesehatan untuk balita, ibu hamil, hingga lansia, sehingga menciptakan pelayanan terpadu di satu tempat. Hal ini penting untuk memantau kesehatan ibu dan anak, serta mencegah stunting.
- 4) Pelayanan Pengajuan DTKS dan Bantuan Kesehatan SKTM
 - (1) DTKS (Data Terpadu Kesejahteraan Sosial): Layanan ini membantu masyarakat mengajukan diri untuk masuk ke dalam DTKS, yang menjadi dasar pemberian bantuan sosial dari pemerintah.
 - (2) SKTM (Surat Keterangan Tidak Mampu): SKTM memfasilitasi masyarakat kurang mampu untuk mendapatkan bantuan kesehatan seperti perawatan di rumah sakit atau layanan kesehatan lainnya.
- 5) Program BKR, Posbindu, dan Posrem
 - (1) BKR (Bina Keluarga Remaja): Program ini memberikan edukasi kepada keluarga untuk membina remaja agar memiliki kehidupan yang sehat, menjauhi perilaku berisiko, serta menanamkan nilai-nilai positif.

- (2) Posbindu (Pos Pembinaan Terpadu): Layanan untuk mendeteksi dini penyakit tidak menular seperti hipertensi, diabetes, dan lainnya pada masyarakat.
 - (3) Posrem (Posyandu Remaja): Pos pelayanan kesehatan khusus remaja, fokus pada kesehatan reproduksi, gizi, dan mental remaja.
 - 6) Program Rutilahu (Rumah Tidak Layak Huni) Program ini bertujuan memperbaiki atau membangun kembali rumah masyarakat kurang mampu yang tidak layak huni. Bantuan ini dapat berupa material bangunan atau dana untuk renovasi, dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup melalui perbaikan hunian.
 - 7) Pelayanan Penyaluran Bantuan kepada Warga Tidak Mampu Kelurahan berperan dalam mendistribusikan berbagai jenis bantuan sosial seperti bantuan pangan, bantuan tunai, atau bantuan lainnya kepada warga yang membutuhkan. Proses ini dilakukan secara transparan dan adil untuk memastikan bantuan tepat sasaran.
2. Program Perekonomian Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat
- Melalui program ini, Desa Gunungkeling mendorong pemberdayaan ekonomi, perencanaan pembangunan, dan peningkatan kapasitas masyarakat untuk mendukung pertumbuhan ekonomi lokal, di antaranya:
- 1) Musrenbang (Musyawarah Perencanaan Pembangunan)

Musrenbang adalah forum diskusi tahunan yang melibatkan pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya untuk merencanakan pembangunan di tingkat kelurahan, kecamatan, hingga kabupaten/kota.
 - 2) Program KWT (Kelompok Wanita Tani)

Program ini bertujuan memberdayakan perempuan melalui kegiatan pertanian, terutama di lahan pekarangan atau skala kecil. Kelompok Wanita Tani (KWT) biasanya fokus pada pengembangan tanaman pangan, sayuran, buah-buahan, atau budidaya tanaman obat.

3) Pelayanan UMKM

Pembuatan SKU dan Surat Keterangan Domisili Perusahaan Kelurahan menyediakan layanan administrasi bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) untuk mendapatkan:

- (1) SKU (Surat Keterangan Usaha), yaitu dokumen resmi yang menyatakan bahwa seseorang menjalankan usaha tertentu di wilayah tertentu. SKU sering dibutuhkan untuk pengajuan pinjaman, bantuan pemerintah, atau legalitas usaha.
- (2) Surat Keterangan Domisili Perusahaan, yaitu dokumen yang menyatakan lokasi usaha sesuai dengan domisili yang tercatat di kelurahan.

3. Program Pemerintahan Ketentramandan Ketertiban Umum

Program ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang aman, tertib, dan nyaman melalui pengelolaan administrasi pemerintahan serta partisipasi aktif masyarakat, di antaranya:

1) Jumat Bersih (Jumsih)

Jumsih adalah kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari Jumat, di mana warga, perangkat kelurahan, dan komunitas bergotong royong membersihkan lingkungan sekitar.

2) Pelayanan Sertifikat Tanah, KK, KTP, dan Akta Kelahiran

Kelurahan menyediakan layanan administrasi untuk membantu masyarakat dalam mengurus berbagai dokumen penting seperti:

- 1) Sertifikat Tanah merupakan dokumen legal yang membuktikan kepemilikan tanah
- 2) Kartu Keluarga (KK) merupakan identitas keluarga yang memuat data anggota keluarga.
- 3) Kartu Tanda Penduduk (KTP) merupakan identitas resmi penduduk
- 4) Akta Kelahiran merupakan bukti sah mengenai kelahiran seseorang.

3) Pelayanan Pengamanan dan Izin Keramaian

Layanan ini bertujuan untuk mengatur pengamanan dan memberikan izin resmi bagi kegiatan yang melibatkan banyak orang, seperti acara pernikahan, hajatan, atau kegiatan masyarakat lainnya.

3.2.2 Kelembagaan Masyarakat

Kelembagaan masyarakat di Desa Gunungkeling melibatkan berbagai organisasi yang berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan dan partisipasi warga. Salah satunya adalah Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM), yang membantu pemerintah kelurahan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembangunan. LPM berfungsi sebagai mitra dalam pemberdayaan masyarakat, terutama melalui program-program yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas ekonomi, pendidikan, dan kesehatan warga.

Selain itu, Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW) berperan sebagai jembatan antara pemerintah kelurahan dan masyarakat. Mereka bertugas mengorganisir kegiatan sosial, mendata penduduk, serta menjaga keharmonisan dan keamanan lingkungan. Struktur ini sangat penting untuk komunikasi dan pelaksanaan program pemerintah di tingkat lokal.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) juga memiliki peran yang signifikan dalam membina dan mengarahkan umat Islam di kelurahan. MUI memberikan panduan dalam menjalankan kehidupan beragama, mengedukasi masyarakat tentang ajaran Islam, dan menjadi rujukan dalam menyelesaikan isu-isu keagamaan. Keberadaan MUI membantu memastikan bahwa program pemerintah selaras dengan nilai-nilai agama. dan mengadakan pengajian di setiap RT/RW di Desa Gunungkeling.

Di sisi lain, Karang Taruna menjadi wadah bagi pemuda untuk berpartisipasi dalam pembangunan sosial. Di Desa Gunungkeling, Karang Taruna aktif dalam berbagai kegiatan seperti pelatihan keterampilan, olahraga, seni budaya, dan kegiatan sosial. Lembaga ini tidak hanya meningkatkan partisipasi generasi muda, tetapi juga mempererat hubungan antara Secara keseluruhan, semua kelembagaan ini bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan mendukung pembangunan yang berkelanjutan di Desa Gunungkeling.

3.3 Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Komunitas

Penerima Manfaat program/Layanan Warga Desa Gunungkeling mencakup

1. Anak dengan Kedisabilitas (ADK)

Anak dengan Kedisabilitas (ADK) di Desa Gunungkeling adalah individu yang berusia di bawah 18 tahun dan mengalami kelainan fisik atau mental yang dapat mengganggu kemampuan mereka untuk menjalankan fungsi jasmani, rohani, dan sosial secara layak. Di setiap Rukun Warga (RW) di Desa Gunungkeling, terdapat anak-anak dengan disabilitas, baik itu disabilitas fisik, disabilitas mental, maupun kombinasi keduanya. Keberadaan ADK ini memerlukan perhatian khusus agar mereka dapat mendapatkan dukungan yang sesuai dan aksesibilitas dalam berbagai aspek kehidupan.

2. Lanjut Usia Telantar

Lanjut Usia Telantar di Desa Gunungkeling adalah seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih, yang karena berbagai faktor tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya. Di setiap Rukun Warga (RW) di Desa Gunungkeling, terdapat banyak lansia yang memerlukan perhatian dan dukungan untuk memastikan kesejahteraan mereka. Keberadaan lansia ini menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat, sehingga penting untuk menyediakan layanan dan program yang dapat membantu memenuhi kebutuhan mereka secara layak.

3. Penyandang Disabilitas

Berdasarkan data yang diperoleh, hampir setiap RW di Desa Gunungkeling memiliki warga yang teridentifikasi sebagai penyandang disabilitas. Mereka adalah individu yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama. Kondisi ini seringkali menjadi penghalang bagi mereka untuk berpartisipasi secara aktif dan setara dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

4. Pemulung

Berdasarkan pengamatan, terdapat sejumlah warga Desa Gunungkeling yang bermata pencaharian sebagai pemulung. Mereka mencari nafkah dengan mengumpulkan barang-barang bekas dari berbagai sumber untuk kemudian dijual

kembali. Aktivitas ini tidak hanya memberikan nilai ekonomis bagi para pemulung, tetapi juga berkontribusi pada upaya pengelolaan sampah di tingkat lokal." 5) Perempuan Rawan Sosial Ekonomi, Di Desa Gunungkeling, terdapat sejumlah perempuan yang dikategorikan sebagai perempuan rawan sosial ekonomi. Mereka adalah perempuan dewasa, baik yang sudah menikah, belum menikah, maupun janda, yang memiliki keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari akibat terbatasnya penghasilan.

5. Fakir Miskin

Fakir Miskin adalah orang yang sama sekali tidak mempunyai sumber mata pencaharian dan/atau mempunyai sumber mata pencarian tetapi tidak mempunyai kemampuan memenuhi kebutuhan dasar yang layak bagi kehidupan dirinya dan/atau keluarganya serta memiliki hambatan dalam memberikan pendidikan secara berkelanjutan bagi anak atau remaja. 7) Keluarga Bermasalah Sosial Psikologis

Keluarga bermasalah sosial psikologis adalah keluarga yang hubungan antar anggota keluarganya terutama antara suami-istri, orang tua dengan anak kurang serasi, sehingga tugas-tugas dan fungsi keluarga tidak dapat berjalan dengan wajar.

BAB IV

PELAKSANAAN INTRVENSI KOMUNITAS

4.1 Tahap Membangun Relasi (Dialog)

Dialog adalah proses yang berisi rangkaian kegiatan dalam membangun relasi dengan masyarakat dan stakeholder/stakeholder untuk persiapan kerja sama, mengembangkan kepercayaan masyarakat, memaknai tantangan serta menentukan arahan kegiatan yang akan dilakukan praktikan pada praktik komunitas. Dialog yang di lakukan di desa selama 7 hari dari tanggal 29 Oktober – 4 November 2024.

Focus utama dari tahapan ini adalah menumbuhkan kepercayaan, membangun hubungan kerja sama yang positif, serta menciptakan kesepemahaman antara praktikan, aparat desa, dan tokoh-tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh di desa. Melalui dialog, diharapkan praktikan dapat menggali kebutuhan, permasalahan dan potensi lokal yang ada di Desa Gunung Keling secara mendalam. Dengan adanya kepercayaan dan kolaborasi yang baik, di harapkan proses pelaksanaan praktikum komunitas dapat berjalan lancar dan mendapatkan dukungan penuh dari masyarakat. Tahap membangun relasi dilakukan dengan melakukan kunjungan ke Kantor Desa Gunung Keling, *home visit* ke rumah warga dan para tokoh masyarakat, serta melakukan *community involvement* atau berbaur dan terlibat dalam kegiatan yang ada di masyarakat Desa Gunung Keling.

4.1.1 Kunjungan Ke Kantor Desa Gunung Keling

Kunjungan ke kantor Desa Gunung Keling dilaksanakan pada tanggal 20 Oktober 2024. Praktikan berdiskusi dengan beberapa aparat desa seperti dengan kelapa Desa Gunung Keling, Kepala dusun I, Kepala Dusun II, serta pembimbing lapangan untuk menyampaikan maksud dan tujuan praktikum komunitas secara langsung. Pada kegiatan kali ini juga sekaligus bertujuan untuk membangun silaturahmi dan rasa percaya agar nantinya mampu mendukung dan bekerja sama dalam pelaksanaan program yang nantinya akan dilaksanakan oleh praktikan.



Gambar 4 1 kegiatan Kunjungan ke Kantor Desa

4.1.2 Home Visit

Pada tahap ini praktikan melakukan home visit mulai dari hari rabu 30 Oktober 2024 dengan mengunjungi rumah tokoh-tokoh masyarakat dan kepada perangkat desa di GunungKeling. Home visit dilakukan kepada tokoh-tokoh masyarakat di desa untuk memperkenalkan diri, menjelaskan maksud dan tujuan praktikum. Kegiatan upaya awal bagi praktikan untuk menggali informasi dasar atau gambaran umum dan penggalan informasi mengenai potensi, praktikan juga berdiskusi tentang rencana kegiatan yang akan dilaksanakan oleh praktikan di kemudian hari.



Gambar 4 2 Home Visit

4.1.3 Community Involvement

Praktikan ikut berbaur dengan masyarakat dan ikut terlibat dalam berbagai kegiatan yang diadakan di Desa Gunungkeling. Keterlibatan langsung dalam kegiatan-kegiatan masyarakat ini dapat membantu praktikan menjalin komunikasi

yang baik dan mendapatkan dukungan dari masyarakat untuk mendukung pelaksanaan program praktikum komunitas. Adapun kegiatan-kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Posyandu Anak dan Balita

Praktikan berpartisipasi aktif dalam kegiatan posyandu yang di tujukan untuk anak-anak dan balita, yang mencakup berbagai aktivitas penting seperti pemantauan kesehatan, pengukuran berat badan dan tinggi badan. Pemberian imunisasi serta vaksinasi, dan penyediaan makanan tambahan yang bergizi. Kegiatan ini diadakan secara rutin setiap bulan di Desa GunungKeling, hasil kolaborasi yang solid antara Puskesmas dan PKK Desa GunungKeling, yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan anak-anak di desa tersebut.

2. Kegiatan Pengajian Ibu-Ibu

Praktika turut serta dalam mengikuti pengajian yang diadakan secara utinan oleh kelompok ibu-ibu dan lansia di Masjid Al-Istiqomah Desa GunungKeling. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Jumat pada pukul 13.00 WIB, setelah shalat jumat, dan menjadi ajang untuk berbagi ilmu serta mempererat tali silaturahmi. Pada kesempatan pertama kehadirannya, praktikan memperkenalkan diri kepada jamaah, sebuah langkah yang sangat penting untuk membangun kedekatan sosial dan menciptakan ikatan yang lebih kuat dengan masyarakat setempat.

3. Senam Kader PKK

Praktikan berpartisipasi dalam kegiatan senam yang dilakukan bersama Kader PKK, yang diadakan dengan rutin setiap Rabu pukul 16.00 WIB di gedung Serbaguna di Desa GunungKeling. Dalam acara ini, praktikan tidak hanya berolahraga, tetapi juga memanfaatkan waktu di sela-sela kegiatan senam untuk melakukan percakapan sosial yang bertujuan untuk memperkuat keakraban dan relasi dengan masyarakat, khususnya dengan para kader PKK yang sangat aktif dalam pengembangan program-program kesejahteraan di desa.

4. Rapat Koordinasi Rumah Zakat

Praktikan ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan rapat koordinasi yang di selenggarakan oleh organisasi Rumah Zakat, yang memiliki fokus dan komitmen terhadap kesejahteraan lansia. Rapat ini dilaksanakan secara rutin sebulan sekali di salah satu rumah warga yang menjadi relawan dan sangat peduli

terhadap keutuhan lansia di Desa GunungKeling. Melalui kegiatan ini, praktikan dapat belajar banyak tentang isu-isu yang dihadapi oleh masyarakat dan berkontribusi dalam mencari solusi yang tepat.

4.2 Tahap Asesmen (Discovery)

Praktikan telah melaksanakan asesmen komunitas pada minggu kedua mulai tanggal 6 sampai 13 November 2024 dengan menggunakan berbagai metode, termasuk MPA, SLA, observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Melalui pendekatan ini, praktikan berhasil mengumpulkan data yang relevan mengenai isu-isu sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Proses asesmen dimulai dengan identifikasi PSKS sumber daya yang ada di desa, yang sangat penting untuk memahami struktur dukungan yang tersedia bagi warga.

Selanjutnya, praktikan juga mengidentifikasi aset komunitas, mencakup sumber daya fisik, manusia, dan sosial yang dimiliki oleh masyarakat. Selain itu, data pendukung lainnya berhasil dikumpulkan, memberikan gambaran menyeluruh tentang kondisi sosial di wilayah tersebut.

Dari hasil asesmen MPA di Desa GunungKeling, ditemukan berbagai masalah signifikan, seperti permasalahan kemiskinan, pengelolaan sampah, kenakalan remaja, kesejahteraan lanjut usia, permasalahan limbah kotoran sapi, kurangnya kepedulian anak terhadap kesenian tradisional, pemberdayaan PKH, ketergantungan gadget pada anak, digital marketing, dan kurangnya kesadaran orang tua terhadap pendidikan anak sejak dini.

Hasil dari pelaksanaan pemetaan asset komunitas menggunakan *tools* SLA ditemukan adanya potensi dan sumber yang da mulai dari modal manusia seperti Kader posyandu, guru, karang taruna, pak RT, UMKM, Perangkat Desa, Masyarakat. Modal alam seperti Sawah, kebun, perternakan, tanah yang subur. Modal Finansial seperti BLT, PKH dan Infak Sodakoh, Modal Sosial seperti Kepedulian antar warga, pengajian, senam, jumat bersih. Modal Fisik seperti Jalan raya, irigasi, pertokoan, mata air, sumur, jaringan yang memadai, pendidikan (TK, SD, PAUD,) posyandu, puskesmas

Temuan ini akan menjadi dasar bagi praktikan dalam merancang program intervensi yang lebih efektif dan berkelanjutan, dengan melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat desa.



Gambar 4 3 Asesmen Komunitas MPA dan SLA

4.2.1 Asesmen Lanjutan

Setelah melakukan asesmen menggunakan tools MPA selanjutnya Praktikan melakukan asesmen non partisipatif dengan mengunjungi Bapak Ating selaku DKM (Dewan Kesejahteraan Masjid) di Desa Gunungkeling menggali isu-isu sosial khususnya permasalahan lingkungan yang ada di desa. Praktikan melakukan asesmen menggunakan teknik wawancara.

Hasil Asesmen yang dilakukan praktikan mendapatkan informasi terkait permasalahan sampah, menurut Pak Ating permasalahan sampah di Desa Gunung keeling banyak disebabkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat terkait lingkungan, kurangnya ketersediaan tempat sampah disetiap depan rumah warga, dan kesadaran akan membuang sampah pada tempatnya.



Gambar 4 4 Kegiatan Asesmen dengan DKM masjid

Praktikan juga melakukan asesmen kepada salah satu ketua PKK dengan teknik home visit dengan mewawancarai Ibu Riris selaku ketua PKK untuk mengali informasi tentang permasalahan sampah yang ada di Desa Gunungkeling.

Hasil dari kegiatan asesmen ini praktikan mendapatkan informasi terkait sampah seperti masih banyak yang membuang sampah sembarangan, sampah yang masih bertumpukan di sisi jalan, kurangnya kesadaran masyarakat, dan kurangnya tempat sampah yang disediakan.



Gambar 4 5 Kegiatan Asesmen dengan Ketua PKK

Praktikan juga melakukan asesmen non partisipatif dengan salah satu tokoh masyarakat ketua RW 03 dengan mengunjungi rumahnya, praktikan melakukan asesmen ini untuk lebih mengali informasi dari Ketua RW 03 untuk mengetahui bagaimana permasalahan sampah yang ada di Desa GunungKeling. Praktikan juga melakukan observasi untuk melihat kondisi dilapangan tentang sampah. Pada pertemuan ini praktikan tidak hanya melakukan asesmen lanjutan tetapi juga melakukan diskusi terkait rencana program yang akan di ambil oleh setiap praktikan.

Hasil dari kegiatan Asesmen kepada salah satu tokoh masyarakat ini praktikan mendapatkan informasi tentang kurangnya kesadaran masyarakat akan kebiasaan membuang sampah sembarangan dan kurangnya keterampilan masyarakat dalam mengolah sampah.



Gambar 4 6 Kegiatan Asesmen dengan Tokoh Masyarakat

Praktikan melakukan asesmen non partisipatif dengan mewawancarai Kepala Dusun 02 untuk menggali informasi terkait permasalahan sampah yang ada di Desa GunungKeling. Praktikan juga melakukan observasi lapangan untuk melihat lingkungan yang ada di Dusun 02.

Hasil dari Observasi ini praktikan melihat banyak nya sampah yng berserakan dan memang kurangnya tempat sampah yang tersedia baik untuk umum dan untuk setiap rumahnya. Hasil dari asesmen praktikan mendapatkan informasi tentang kebiasaan masyarakat yang membuang sampah sembarangan, dan memang kurangnya tempat pembuangan sampah yang tersedia dilingkungan masyarakat.



Gambar 4 7 Kegiatan Asesmen dengan Kepala Dusun 02

4.3 Tahap Rencana Intervensi (Discovery)

4.3.1 Tahap Rencana Program

1. Pembentukan Team Kerja Masyarakat (TKM)

Setelah mendapatkan hasil asesmen, praktikan mengadakan pertemuan dengan tokoh masyarakat, khususnya para ibu-ibu PKK. Dalam pertemuan ini, praktikan menjelaskan terlebih dahulu maksud serta tujuan dari kegiatan tersebut. Pada pertemuan ini praktikan membahas tentang siapa individu-individu yang dapat berkontribusi dalam program yang akan dirancang.

Diskusi ini membahas permasalahan yang akan diangkat oleh praktikan karena dalam diskusi di sinilah praktikan mencari dukungan dari kelompok-kelompok yang memiliki kepentingan dan semangat yang sama, yang diharapkan dapat membantu dalam pelaksanaan program tersebut. Dengan penuh keinginan untuk menciptakan perubahan, praktikan berharap agar semua yang hadir dapat merasakan urgensi dan dampak positif dari kolaborasi ini.

Setelah melakukan diskusi praktikan mendapatkan hasil kelompok yang akan menjadi TKM dengan penuh masukan dan arahan dari para Ibu-ibu PKK, hasil yang didapat TKM untuk program yang akan dilaksanakan terdiri dari anggota Ibu-ibu PKK yang nantinya akan membantu dalam pelaksanaan program melancarkan program yang akan dilaksanakan nantinya.

2. Technology Of Participation (TOP)

Praktikan melakukan teknik TOP bersama dengan Team kerja masyarakat ialah Ibu-ibu PKK, pada tanggal 20 November 2024, pada tahap ini praktikan menjelaskan terlebih dahulu maksud dan tujuan dari melakukan TOP ini, setelah itu praktikan meminta kepada para TKM untuk menandatangani janji hati sebagai bentuk kesepakatan bekerjasama. Setelah melakukan TOP praktikan mulai merancang program bersama dengan TKM dengan hasil sebagai berikut:

3. Nama Program

Program yang praktikan susun "SI KOMPAK" system kompos praktis dan kreatif untuk pengelolaan sampah organik.

4. Penyuluhan

Penyuluhan kepada masyarakat, terutama ibu-ibu PKK dengan memberikan pemahaman tentang sampah organik dan cara mengelolah sampah menjadi kompos, tujuan dalam penyuluhan ini adalah meningkatkan kesadaran diri dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya mengelolah sampah organik untuk mendukung lingkungan yang bersih.

5. Pemberdayaan

pemberdayaan ibu-ibu PKK melalui pelatihan sampah organik merupakan langkah strategis untuk meningkatkan keterampilan dan kesadaran lingkungan, dimana mereka dapat mengubah limbah menjadi kompos berkualitas, sekaligus meningkatkan kesejahteraan dan menjaga kebersihan lingkungan sekitar.



Gambar 4 8 Kegiatan Pembentukan TKM

4.3.2 Tujuan Program

Tujuan dari kegiatan penyuluhan dan pemberdayaan ini adalah untuk memberikan pemahaman dan pelatihan dalam mengelola sampah menjadi kompos dalam upaya penanggulangan sampah menjadi bermanfaat.

4.3.3 Sasaran Program

Sasaran dalam kegiatan Program SI KOMPAK yang merupakan kegiatan Penanggulangan sampah organik menjadi kompos ini adalah kelompok Ibu-Ibu PKK dan masyarakat.

4.3.4 Rencana Program

1. Bentuk Kegiatan

Program SI KOMPAK ini mencakup dua komponen yaitu penyuluhan dan pemberdayaan, pada kegiatan penyuluhan ini bertujuan memberikan pemahaman tentang pentingnya pengolahan sampah dalam upaya penanggulangan sampah organik menjadi kompos,

Pemberdayaan Ibu-ibu PKK dengan memberikan pelatihan pembuatan kompos dari sampah organik yang bisa dimanfaatkan menjadi pupuk, tujuan dari pemberdayaan ini untuk meningkatkan keterampilan ibu-ibu PKK dalam mengelola sampah organik menjadi kompos, agar meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi permasalahan sampah untuk menjaga lingkungan yang bersih.

2. Sistem Partisipan dan Perannya

- 1) Bapak amat sebagai penyuluh dan pemberdaya kepada ibu-ibu PKK.
- 2) Praktikan sebagai fasilitator yang memfasilitasi kegiatan penyuluhan dan pemberdayaan dari mulai menyediakan nara sumber dan alat-alat pemberdayaan.
- 3) Ibu-ibu PKK mendapatkan materi sekaligus pelatihan dan menjadi agen perubahan dalam program SI KOMPAK (system kompos praktis dan kreatif)

3. Indikator Keberhasilan

- 1) Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pengelolaan sampah organik menjadi bermanfaat.
- 2) Meningkatkan keterampilan dalam mengelola sampah organik menjadi kompos

4. Strategi

Strategi yang digunakan untuk program penyuluhan dan pemberdayaan "SI KOMPAK" system kompos praktis dan kreatif di Desa GunungKeling yaitu strategi kolaborasi ini upaya untuk memberikan edukasi dan pelatihan mengenai pemahaman dan keterampilan dalam pengelolaan sampah organik menjadi kompos

4.3.5 Rincian Kegiatan

Tabel.4. 1 Rincian Kegiatan

No	Waktu	Kegiatan	Pengisi Acara
1	14.00 - 14.05	Registrasi Daftar Hadir	Praktikan
2	14.05 - 14.10	Pembukaan	MC
3	14.10 - 14.15	Sambutan	Praktikan
4	14.15 – 14.25	Penyampaian Materi	Nara Sumber
5	14.25 – 15.00	Pelatihan kompos bag	Nara Sumber
6	15.00 – 15.05	Penutupan	MC
7	15.05 – 15.10	Dokumentasi	Praktikan

4.3.6 Team Kerja Masyarakat

Team Kerja Masyarakat dalam pelaksanaan program “SI KOMPAK” merujuk pada kelompok kolaboratif yang terdiri dari berbagai elemen masyarakat yang bekerja bersama untuk mengatasi masalah yang di Desa GunungKeling. Adapun team kerja Masyarakat SI KOMPAK di antaranya:

tabel 4. 2 Team Kerja Masyarakat

No	Nama	Jabatan
1.	Ibu Riris	Ketua
2.	Ibu Ikoh	Pengawas
3.	Ibu Inah	Anggota
4.	Ibu Aan	Anggota
5.	Ibu Ayu	Anggota

4.3.7 Rencana Anggaran dan Biaya

Adapun rencana anggaran dan biaya sebagai berikut:

tabel 4. 3 Rencana Anggaran dan biaya

No	Nama Barang	Volume	Harga Satuan	Jumlah
1.	Kompos Bag	5 Pcs	Rp.46.000	Rp. 230.000
2	Cairan Em4	5 pcs	Rp.28.000	Rp.140.000
3.	Konsumsi	12 porsi	Rp.10.000	Rp.120.000

4.	Trasbag	1 Pak	Rp.15.000	Rp.15.000
5.	Satung tangan plastik	1 Pak	Rp.9.000	Rp.9.000
Jumlah				Rp.514.000

4.3.8 Tempat dan Lokasi

Pelaksanaan kegiatan program penyuluhan dan pemberdayaan pengelolaan sampah organik melalui kompos dilaksanakan di Rumah Kepala Dusun 1 hari sabtu tgl 23 November 2024 pukul 14.00 WIB.

4.4 Tahap Intervensi (*Development*)

Tahapan intervensi sosial merupakan tahapan dimana melakukan tindakan yang sebenarnya atau dapat dibidang implementasi dari perencanaan sosial yang telah dilakukan. tahapan ini merupakan tahapan bagi praktikan agar melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan yang sudah di rencanakan dalam tahapan perencanaan sesuai dengan hasil asesmen yang sudah dilaksanakan bersama target group dan tim kerja masyarakat.

4.4.1 Penyuluhan

Kegiatan intervensi dilakukan pada tanggal 23 November 2024 pukul 14.00 di rumah kediaman kepala dusun satu yang di hadiri oleh 12 orang audiens. Kegiatan pertama yang praktikan lakukan bersama-sama dengan TKM ialah mengadakan penyuluhan tentang pengelolaan sampah organik menjadi kompos yang di paparkan oleh Nara Sumber Bapak Amat.

Selama penyuluhan praktikan mengadakan juga sesi tanya jawab dan sesi Quiz. Sesi tanya jawab juga diadakan untuk memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengajukan pertanyaan dan mendapatkan klarifikasi tentang materi yang disampaikan. Selain itu, praktikan mengadakan sesi tanya jawab ini untuk menilai seberapa banyak peserta yang terlibat dan memahami materi. Keterlibatan peserta dalam diskusi menunjukkan bahwa kegiatan ini berjalan dengan sukses dan efektif dalam menyampaikan informasi.



Gambar 4 9 Kegiatan Penyuluhan

4.4.2 Pemberdayaan

Tahap pemberdayaan masyarakat dilaksanakan pada hari Sabtu, 23 November 2024 yang diikuti oleh 12 peserta, setelah kegiatan penyuluhan. Dalam kesempatan ini, para praktikan bersama Nara Sumber, Bapak Amat, secara langsung mengadakan pelatihan mengenai pengelolaan sampah dengan metode kompos bag, selama kegiatan pemberdayaan peserta sangat berpartisipasi aktif dalam mengikuti kegiatan ini.

Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam mengelola sampah organik secara efektif, sehingga dapat mendukung upaya menjaga kebersihan lingkungan dan memanfaatkan limbah menjadi sumber daya yang bermanfaat.



Gambar 4 10 Kegiatan Pemberdayaan



Gambar 4 11 Kegiatan Pemberdayaan

4.4.3 Hasil Kegiatan Intervensi

Hasil dari kegiatan penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat yang telah dilaksanakan melalui pelatihan pengelolaan sampah menggunakan metode kompos bag. Peserta menunjukkan partisipasi yang sangat baik, aktif berkontribusi dalam diskusi dan praktik.

Secara keseluruhan, kegiatan intervensi ini berhasil mencapai tujuannya, yaitu meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam mengelola sampah organik. Diharapkan, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dapat mendukung upaya menjaga kebersihan lingkungan dan memanfaatkan limbah menjadi sumber daya yang bermanfaat.

4.5 Tahap Evaluasi (Development)

4.5.1 Evaluasi Proses

Kegiatan evaluasi proses dilaksanakan pada tanggal 30 November 2024. Tahapan evaluasi proses ini praktikan memantau dan memeriksa keadaan kompos bag terkait program apakah ada hambatan atau tidak. Kegiatan yang tertuang pada rencana intervensi sudah dilaksanakan secara keseluruhan.

4.5.2 Evaluasi Hasil

Kegiatan evaluasi hasil dilaksanakan pada tanggal 30 November 2024. Secara keseluruhan evaluasi yang sudah dilakukan dengan pembuatan kompos bag dari sampah organik sudah dilakukan praktikan berjalan sesuai dengan rencana. Berdasarkan hasil diskusi, indikator keberhasilan dapat dilihat bahwa pengomposan sedang berproses dengan lancar. Ibu-ibu PKK menjadi target agar

bisa membawakan masyarakat lainya pemahaman dan kesadaran diri akan pengelolaan sampah organik melalui pembuatan kompos bag dan bisa mengikuti langkah langkah yang sudah di terapkan oleh Nara Sumber.

4.6 Tahap Terminasi dan Rujukan (*Continuity*)

Berdasarkan dengan rencana kerja yang telah disetujui, maka dilakukan tahap terminasi. Terminasi merupakan proses pengakhiran praktik intervensi yang dilakukan praktikan bersama *target group*. Berikut inimerupakan proses dan hasil dari tahapan terminasi dan rujukan:

4.6.1 Tahap Terminasi

Terminasi dilakukan dengan cara melakukan pengakhiran intervensi secara khusus kepada TKM dan juga pada kader PKK di Desa GunungKeling. Pengakhiran tersebut dilakukan pada tanggal 03 Desember 2024, setelah selesai melaksanakan tahap evaluasi. Terminasi ini disampaikan kepada seluruh anggota TKM, praktikan memberikan motivasi rekomendasi agar semua hal-hal yang diperlukan oleh masyarakat untuk terus melanjutkan kegiatan yang sudah dilakukan oleh praktikan.

4.6.2 Tahap Rujukan

Mengingat waktu praktikan yang singkat, maka praktikan merujuk permasalahan sosial yang telah ditemukenali oleh praktikan dan program penanganannya kepada:

Rujukan ditujukan kepada TKM untuk dapat terus meneruskan program yang telah dibentuk. TKM diharapkan dapat memberikan motivasi kepada kelompok sasaran agar tetap semangat dalam mencapai lingkungan yang bersih. Selain itu diharapkan TKM juga dapat memberikan pendampingan, evaluasi dan monitoring dalam pembuatan pupuk dengan memanfaatkan sampah organik, dapat mengetahui sejauh mana perkembangan yang telah dicapai dan dapat dijadikan contoh oleh dusun lain dalam penanganan masalah sosial yang ada di masyarakat dengan memanfaatkan potensi yang ada di dalam masyarakat.

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS

5.1 integritas/Keterlibatan/Saling Melengkapi Metode Community Work dan Group Work Serta Capaian terbaik dari Praktikum Komunitas

Integrasi metode community work dan group work menciptakan pendekatan yang saling melengkapi untuk memberdayakan masyarakat secara efektif. Community work berfokus pada pengorganisasian masyarakat secara luas, sementara group work berorientasi pada kelompok kecil untuk pengembangan kapasitas dan pemecahan masalah tertentu. Kombinasi ini memungkinkan tercapainya hasil yang lebih mendalam dan berkelanjutan dalam intervensi sosial. Dalam skala intervensi, group work dapat menjadi langkah awal untuk membangun kapasitas individu dan kelompok kecil. Kelompok ini bisa menjadi pionir dalam menyebarkan pengetahuan dan keterampilan yang kemudian diterapkan pada tingkat komunitas melalui community work. Sebaliknya, community work memberikan kerangka besar dimana kelompok-kelompok kecil dapat berkontribusi dan bekerja sama untuk tujuan kolektif yang lebih besar.

Selain itu, pendekatan ini meningkatkan partisipasi dan representasi komunitas. Melalui group work, kebutuhan spesifik kelompok kecil dapat diidentifikasi dengan lebih mendalam, sehingga program yang dirancang dalam community work menjadi lebih inklusif dan relevan. Hal ini membantu memastikan bahwa tidak ada kelompok yang terpinggirkan dalam proses pembangunan masyarakat.

Integrasi ini juga memungkinkan penanganan masalah mikro dan makro secara bersamaan. Group work efektif untuk menangani isu-isu mikro seperti konflik interpersonal atau pengembangan keterampilan individu, sedangkan community work fokus pada isu makro seperti pengembangan infrastruktur, perubahan kebijakan, atau dinamika sosial. Pendekatan ini memberikan solusi yang holistik dan menyeluruh.

Dengan menyelaraskan kekuatan kedua metode ini, proses pemberdayaan menjadi lebih terstruktur dan berdampak luas. Group work memberdayakan individu dalam kelompok kecil, sementara community work mengarahkan energi kolektif menuju perubahan masyarakat yang berkelanjutan. Kombinasi ini menghasilkan masyarakat yang lebih kuat, mandiri, dan inklusif.

5.2 Refleksi Praktikan

Praktikum komunitas merupakan salah satu mata kuliah wajib yang harus ditempuh oleh mahasiswa semester akhir program studi pekerjaan sosial. Praktikum ini bertujuan untuk memberikan pengalaman kepada mahasiswa dalam menerapkan teori-teori dan keterampilan pekerjaan sosial di masyarakat. Dalam pelaksanaan praktikum komunitas di Desa GunungKeling, praktikan telah dibekali dengan ilmu yang cukup dari perkuliahan, seperti teknik-teknik MPA (*Methodology for Participatory Assesment*), SLA (*Sosial Livelihood Assesment*), dan TOP (*Tecnology Of Participation*). Ilmu-ilmu tersebut sangat bermanfaat dalam pelaksanaan praktikum, terutama dalam memahami masalah-masalah sosial yang dihadapi masyarakat serta bagaimana menentukan alternatif pemecahan masalahnya.

Selain itu, praktikan juga belajar banyak hal baru dari masyarakat, seperti bagaimana bermasyarakat yang baik, birokrasi bantuan, dan kebutuhan masyarakat. Praktikan juga semakin memahami nilai-nilai kemanusiaan, seperti keadilan sosial dan kesetaraan, serta empati dan solidaritas. Secara keseluruhan, praktikum komunitas di Desa GunungKeling telah berjalan dengan baik yang dilakukan selama 40 hari. Praktikan telah mampu menerapkan teori-teori dan keterampilan pekerjaan sosial di masyarakat. Selain itu, praktikan juga telah belajar banyak hal baru dari masyarakat yang dapat menjadi bekal dalam mengembangkan diri sebagai pekerja sosial yang profesional.

5.3 Keterlibatan Praktikan Dalam Kegiatan Di Lokasi Praktikum Komunitas

1. Senam Aerobik

Praktikan mengikuti kegiatan senam rutin bersama dengan para masyarakat Desa GunungKeling, Kegiatan senam ini merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh ibu-ibu di Desa Gunungkeling setiap hari Rabu. Kegiatan ini diadakan di balai desa setiap sore, dan biasanya dihadiri oleh instruktur senam berpengalaman. Tujuan dari senam ini adalah untuk menjaga kesehatan masyarakat desa Gunungkeling melalui aktivitas produktif. Praktikan mulai mengikuti senam aerobik ini sejak minggu pertama berada di desa. Banyak manfaat yang dirasakan oleh Praktikan, termasuk terbentuknya hubungan baik dengan peserta senam lainnya serta dampak positif bagi kesehatan.



Gambar 5. 1 Kegiatan senam Aerobik

2. Posyandu Anak

Praktikan berpartisipasi dalam kegiatan posyandu anak yang diselenggarakan oleh PKK dan Puskesmas Gunungkeling. Kegiatan posyandu ini diadakan secara rutin setiap bulan di Balai Desa Gunungkeling. Dalam program ini, berbagai layanan disediakan, termasuk pengukuran berat badan, tinggi badan, tekanan darah, vaksinasi, pemberian makanan tambahan, serta pemantauan perkembangan anak. Dalam kegiatan tersebut, Praktikan terlibat aktif dengan membantu proses pengukuran berat badan dan tinggi badan anak-anak.



Gambar 5. 2 Kegiatan Posyandu anak

3. Posbindu

Posbindu (Pos Pembinaan Terpadu) Lansia adalah program kesehatan Masyarakat yang bertujuan untuk pencegahan dan pengelolaan kesehatan

lansia di tingkat desa atau kelurahan. Kegiatan Posbindu Lansia dirancang untuk meningkatkan kualitas hidup lansia melalui pemeriksaan kesehatan rutin, edukasi kesehatan, dan penguatan dukungan sosial. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin setiap bulan di balai desa. Selain pemeriksaan kesehatan, lansia juga berpartisipasi dalam senam lansia, dan jika terdapat keluhan yang memerlukan penanganan lebih lanjut, mereka akan dirujuk ke rumah sakit oleh pihak desa. Selain itu, praktikan juga mengadakan penyuluhan khusus tentang lansia. Dalam program ini, praktikan berperan aktif dalam membantu kader dalam pemeriksaan kesehatan lansia, mencatat hasil pemeriksaan, serta memberikan edukasi dan dukungan semangat kepada para lansia.



Gambar 5. 3 Kegiatan Posbindu

4. Pengajian

Kegiatan pengajian yang diadakan secara rutin di mushola balai Desa Gunungkeling merupakan upaya penting dalam membangun kebersamaan dan mempererat silaturahmi di antara para ibu-ibu warga desa. Dalam kegiatan ini, para peserta tidak hanya mendengarkan pengajian, tetapi juga berinteraksi dan berbagi pengalaman, yang memperkuat ikatan sosial di komunitas. Praktikan turut berpartisipasi aktif dalam acara ini, berkontribusi dalam menciptakan suasana yang harmonis dan mendukung upaya pengembangan spiritual serta sosial di kalangan ibu-ibu di Desa Gunungkeling.



Gambar 5. 4 Kegiatan Pengajian

5. Kerja Bakti

Kegiatan kerja bakti di Desa Gunungkeling dilaksanakan sebagai bentuk nyata dari semangat gotong-royong dalam upaya menjaga kebersihan dan merawat lingkungan. Dalam kegiatan ini, seluruh warga desa, termasuk praktikan, bergotong-royong untuk membersihkan area publik seperti jalan, fasilitas umum, dan sekitar balai desa. Tujuan dari kerja bakti ini tidak hanya untuk menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat, tetapi juga untuk memperkuat rasa kebersamaan dan kepedulian antar warga desa.



Gambar 5. 5 Kegiatan Kerja Bakti

6. Pelatihan Memasak Ibu-Ibu PKK

Pada hari ini, Praktikan mengikuti pelatihan tata boga yang diselenggarakan oleh ibu-ibu PKK Desa Gunung Keling. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan memasak dan memberikan inspirasi usaha rumahan yang potensial bagi masyarakat.

Kegiatan pelatihan ini berfokus pada pembuatan dua jenis kue, yaitu brownies dan bolu talas. Ibu-ibu PKK dibagi menjadi dua kelompok untuk memastikan setiap peserta dapat terlibat secara langsung dalam proses pembuatan. Praktikan ikut serta dalam kegiatan ini dengan membantu menimbang bahan-bahan seperti tepung, coklat bubuk, telur, dan talas. Selain membantu persiapan, praktikan juga mengamati langkah-langkah pembuatan kue, mulai dari mencampur adonan hingga memanggang kue. Seluruh peserta terlihat antusias dalam mengikuti setiap tahapan, saling bertukar tips memasak, dan berbagi pengalaman. Ibu-Ibu PKK merasa senang dan puas karena dapat menghasilkan kue yang lezat serta berpotensi untuk dijadikan usaha kecil-kecilan.



Gambar 5. 6 Kegiatan Pelatihan Ibu-ibu PKK

5.4 Tantangan Praktikan

Praktikan menghadapi berbagai tantangan selama mengikuti kegiatan praktikum komunitas, terutama dalam mengumpulkan temuan-temuan penting. Sebagian besar masyarakat Desa Gunungkeling cenderung berada di rumah pada sore dan malam hari, sehingga pertemuan yang efektif sebaiknya diadakan pada waktu-waktu tersebut. Namun, seringkali sore hari diwarnai dengan hujan deras, sementara malam hari biasanya digunakan oleh masyarakat untuk beristirahat dan mempertimbangkan nilai-nilai lokal. Oleh karena itu, praktikan mempertimbangkan untuk mengadakan pertemuan di siang atau sore hari jika cuaca memungkinkan,

meskipun tetap terbuka untuk melaksanakan pertemuan malam hari jika ada permintaan dari masyarakat.

Selain itu, praktikan juga merasakan kesulitan akibat keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam teknologi pekerjaan sosial makro. Literatur mengenai teknologi dalam bidang ini, khususnya untuk pekerjaan sosial makro, sangat terbatas. Meskipun ada sumber yang tersedia, praktikan mengalami kendala dalam penerapannya karena kurangnya contoh konkret. Keterbatasan ini membuat praktikan sulit untuk memaksimalkan dan mengoptimalkan waktu yang telah ditentukan oleh Lembaga STKS, sehingga mereka harus melalui proses trial and error dengan teknologi pekerjaan sosial makro untuk mencapai hasil yang diinginkan.

BAB VI

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1 Kesimpulan

Praktikum Komunitas adalah kegiatan yang dirancang untuk membantu mahasiswa menguasai dan menerapkan keterampilan, teknik, serta pengetahuan dalam bidang pekerjaan sosial di level komunitas. Melalui praktikum ini, mahasiswa dapat memanfaatkan apa yang telah mereka pelajari untuk memberikan bantuan yang lebih efektif kepada masyarakat. Kegiatan ini juga memberikan manfaat bagi Desa Gunungkeling, karena mahasiswa menyusun program-program yang dirancang khusus untuk menangani berbagai masalah yang ada di desa tersebut. Dengan demikian, praktikum ini tidak hanya meningkatkan kompetensi mahasiswa, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan masyarakat lokal.

Desa Gunungkeling, yang terletak di Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan, menjadi lokasi praktikum bagi praktikan. Desa ini dikenal sebagai desa yang ramah dan memiliki rasa kekeluargaan yang kuat di antara warganya. Hal ini terlihat dalam berbagai kegiatan bersama yang melibatkan seluruh masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan.

Praktikan merasakan bahwa keseluruhan rangkaian kegiatan praktikum ini memberikan tambahan pengetahuan dan pengalaman yang sangat berharga. Praktikum komunitas ini diharapkan dapat menjadi sarana bagi mahasiswa untuk menerapkan konsep-konsep yang telah mereka pelajari di kampus. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk membangun kerjasama yang erat antara Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, Kementerian Sosial, dan masyarakat Desa Gunungkeling. Program-program yang telah dilaksanakan oleh kelompok praktikan diharapkan dapat memberikan dampak positif dan berkelanjutan bagi pengembangan desa ini.

6.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil praktik pekerjaan sosial makro berbasis komunitas di Desa Gunungkeling, diperlukan rekomendasi kepada beberapa pihak sebagai tindak lanjut dari apa yang sudah direncanakan. Rekomendasi kepada Pemerintahan desa lebih bisa mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk mendorong

partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan dan program yang diadakan. Salah satu langkah penting adalah menyediakan dukungan yang memadai kepada masyarakat, baik melalui pelatihan, fasilitas, maupun sumber daya yang diperlukan, sehingga mereka merasa lebih terlibat dan memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan program tersebut. Selain itu, penting untuk membangun grup media sosial yang dapat berfungsi sebagai platform komunikasi dan penyebaran informasi yang berkelanjutan, di mana masyarakat dapat dengan mudah mengakses informasi tentang kegiatan, memberikan masukan, serta berbagi pengalaman. Dengan pendekatan ini, diharapkan tercipta interaksi yang lebih baik antara pemerintah desa dan masyarakat, serta meningkatkan kesadaran dan partisipasi aktif dalam setiap program yang dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisi, A. S. (1980). Tujuan Pekerjaan Sosial dengan Kelompok. Jakarta: Penerbit
- Anwas, O.M. 2014. Pemberdayaan Masyarakat di Era Global. Bandung: Alfabeta.
- Azwar, Azrul. 1990. Pengantar Ilmu Lingkungan. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Dwi Heru Sukoco. 2011. Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongannya.
Bandung: Koperasi Mahasiswa STKS Bandung.
- Fook, J. (2016). Social Work: A Critical Approach to Practice. SAGE Publications.
- Hepworth, D. H., Rooney, R. H., Rooney, G. M., & Strom-Gottfried, K. (2010).
Direct Social Work Practice: Theory and Skills. Cengage Learning.
- Hurlock, Elizabeth B. 2004. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Erlangga. Ilmu
Sosial. Jakarta: Penerbit Elex Media Komputindo.
- Netting, F. Ellen, Peter M. Kettner & Steven L. McMurtry. 2004. Social Work Macro
Practice. Boston: Allyn and Bacon
- Sheafor, B. W., & Horejsi, C. R. (2015). Pekerjaan Sosial: Teori dan Praktek.
- Zastrow, C. (2010). Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering
People. (10th ed.). Canada: Chengage Learning.

LAMPIRAN

Lampiran 1 1 Daftar Hadir Kegiatan Rembug Warga



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
Faks. 022-2502962, website www.poltekesos.ac.id, e-mail humas@poltekesos.ac.id

DAFTAR HADIR REMBUG DESA

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Bapak Sukat, S.KM	Kepala Desa	
2.	Bapak Amat Hidayat	Kepala Dusun I	
3.	Bapak Toto Marto	Kepala Dusun II	
4.	Bapak Wawan Hernawan, S.E	Kasi Pelayanan	
5.	Ibu Suharisni	Ketua PKK	
6.	Bapak Dea Ramdani	Ketua Karang Taruna	
7.	Bapak Ating	Ketua DKM	
8.	Bapak Sueb	Ketua BPD	
9.	Bapak Andi	Ketua Rumah Zakat	
10.	Ibu Yani Hindayani	Pendamping PKH	
11.	Ibu Iin	Bidan Desa	
12.	Ibu Siti Mariyam	Ketua Pokja I	
13.	Ibu Heny	Ketua Pokja II	
14.	Ibu Aan	Ketua Pokja III	
15.	Ibu Ikhoh / Ibu Ikhoh	Ketua Pokja IV	
16.	Bapak Aep	Ketua RW 01	
17.	Bapak Rusdiansyah	Ketua RW 02	
18.	Bapak Sanusi	Ketua RW 03	
19.	Bapak Ahmad Saepudin	Ketua RW 04	
20.	Bapak Gugy Gustaman	Ketua RW 05	
21..	Bapak Anda Nurhenda	Ketua RT 01	
22.	Bapak Suhaman	Ketua RT 02	
23.	Bapak Sarta	Ketua RT 03	
24.	Bapak Asmu Sudiaman	Ketua RT 04	
25.	Bapak Emo	Ketua RT 05	
26.	Bapak Undana	Ketua RT 06	
27.	Bapak Dedi Junaedi Rahman	Ketua RT 07	
28.	Bapak Latip	Ketua RT 08	